

KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

Sella Ulandari
NPM. 1541040134

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA
DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

Sella Ulandari
NPM. 1541040134

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai suatu keadaan psikis yang tidak terlihat oleh mata dan mendasari seseorang untuk berperilaku secara sadar. Rumah tahanan adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Menjadi narapidana adalah stresor kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sangsi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor sebelumnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi psikologis pada narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui Dan apa faktor yang menyebabkan kondisi psikologis narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan kondisi psikologis pada narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara kelas II B Krui dan untuk menguraikan faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis pada narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah 4 orang Narapidana wanita dan data skunder dalam penelitian ini adalah 45 orang pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif. Hasil penelitian menunjukan bahwa kondisi psikologis pada narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B yaitu : 1) Kognitif dapat diuraikan narapidana memiliki kemampuan daya ingat yang baik dan memiliki persepsi yang berbeda yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan 2) Afektif yaitu perasaan takut, sedih, marah, rasa bersalah, kecewa, khawatir, putus asa dan stress 3) Psikomotorik terlihat dari bentuk perilaku sulit tidur dan pertikaian antara narapidana wanita. Faktor penyebab kondisi psikologis pada narapidana wanita yaitu Kehilangan kendali, Kehilangan keluarga dan Kurangnya stimulasi.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SELLA ULANDARI

NPM : 1541040134

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI”** adalah benar benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 Maret 2019

SELLA ULANDARI
1541040134



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 780421 Kode Pos 35131

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI
RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI**

**Nama : SELLA ULANDARI
NPM : 1541040134
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.
NIP. 196104091990031002**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.
NIP. 1972092119988032002**

**Mengetahui
Ketua Jurusan BKI**

**Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.
NIP. 1972092119988032002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let.kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 780421 Kode Pos 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI”** disusun oleh **SELLA ULANDARI**, NPM. 1541040134, program studi **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas **DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN Raden Intan Lampung** pada Hari/Tanggal : Selasa/ 25 Juni 2019

TIM PENGUJI

Ketua : Hj. Suslina Sanjaya, S.Ag., M.Ag.

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I.

Penguji I : Mubasit, S.Ag., M.M.

Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

Penguji Pendamping : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

Motto

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةٌ

الْأُولَىٰ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

Dan tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan dari memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlalu pada) umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata. (Q.S Al Kahfi :55)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang, sebagai ucapan terimakasih yang tercurahkan dari lubuk hati yang terdalam:

1. Untuk Kedua orang tua yang tercinta, bapak Gumroh dan ibu Yusmidar (Alm) yang telah memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, nasehat, semangat, dan do"aa yang tiada henti untuk kesuksesan Saya. Mereka yang begitu teristimewa dalam hidup Saya dan kucinta karena Allah.
2. Untuk kakakku (Didi Romansyah) dan adikku (Rapa Suryo Three Yono) tersayang. Semoga kita semua bisa membuat kedua orang tua kita selalu bahagia.
3. Untuk adik-adik sepupuku dan ponakanku, semoga akan selalu menjadi motivasi dan semangat.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tak terhingga, mendewasakan diri dalam berfikir dan bersikap, memperkaya intelektual dan relasi.
5. Untuk Yusril Mulia yang senantiasa mendampingi dan memberikan dukungan dalam proses pengerjaan skripsi.

RIWAYAT HIDUP

Sella Ulandari, lahir di Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung, pada tanggal 21 Juli 1996. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Gumroh dan ibu Yusmidar.

1. Dimulai pada tahun 2002 penulis sekolah di SDN 1 Padang Tambak.
2. Tahun 2008 penulis sekolah di SMP Negeri 3 Way Tenong.
3. Tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Way Tenong, selama masa SMA, penulis pernah aktif Paskibra, ROHIS, Saka Bhayangkara dan *English Club*.
4. Tahun 2015 dengan dukungan dari kedua orang tua dan tekad yang kuat dan selalu mengharap ridho Allah SWT, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dengan penuh harapan dapat bertambahnya ilmu pada diri penulis. Pada bulan Agustus 2018 peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Siliwangi Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu.

KATA PENGANTAR

Rasa syukur senantiasa tercurahkan kepada Sang Pencipta, Sang Pemilik Cinta, Allah SWT. Jika tanpa kuasa-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW manusia yang mengajarkan kepada umat manusia betapa indahnya iman dan Islam. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang senantiasa mengayomi mahasiswa dan selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mmengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan sekripsi ini.
2. Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam dan selaku pembimbing II yang telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya, menuntun dan mengarahkan, membimbing, memberikan begitu banyak inspirasi kepada penulis untuk berkarya sebaik-baiknya, serta pelajaran yang tiada ternilai harganya demi keberhasilan penulis.
3. Mubasit, S.Ag.,M.M., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, jasa kalian akan selalu terpatrit di hati.
5. Kepala Rumah Tahanan Kelas II B Krui Beserta Staf yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam memperoleh data-data untuk penelitian.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Universitas yang telah memberi informasi, data, referensi, dan lain-lain.
7. Sahabat dan teman tersayang yang selalu membantu di dalam penyusunan skripsi dan juga ucapan terimakasih atas perhatiannya selama ini terhadap penulis. Tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tidak akan mungkin saya sampai di sini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.
8. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam kelas B angkatan 2015 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan Satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas jasa dan kebaikan pada semua pihak yang telah membantu serta mendo'akan sampai selesainya skripsi ini.

Bandar Lampung, 20 Maret 2019

Penulis

Sella Ulandari
NPM 1541040134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian dan Metode Penelitian.....	10
 BAB II KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA.....	 18
A. Kondisi Psikologis.....	18
1. Pengertian Kondisi Psikologis.....	18
2. Gangguan Psikologi.....	23
B. Narapidana	26
1. Pengertian Narapidana.....	27
2. Teori Pemidanaan	28
3. Tujuan Pemidanaan	30
4. Hak-hak Narapidana	30
5. Kewajiban Narapidana	34
C. Dasar Dasar Penggolongan Narapidana.....	36
D. Psikologis Narapidana.....	45
E. Tinjauan Pustaka	15
 BAB III KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI	 52
A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	52
1. Sejarah Rumah Tahanan Negar Kelas II B Krui	52
2. Visi, Misi, Tujuan dan Tata Nilai	

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	53
3. Fungsi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	54
4. Tugas Pokok Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	54
5. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	55
6. Struktur Organisasi dalam Tugas dan Fungsi	55
7. Keadaan Pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	59
8. Keadaan Sosial Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	61
9. Program Capaian	63
B. Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	64
1. Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	64
2. Faktor Penyebab Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	74
BAB IV ANALISIS KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI	79
A. Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	79
1. Kognitif	80
2. Afektif	81
3. Psikomotorik	82
B. Faktor Penyebab Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	84
1. Kehilangan kendali	84
2. Kehilangan keluarga	85
3. Kurang stimulasi	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Banyaknya Kejahatan Menurut Kelompok Jenis Kejahatan Tahun 2014-2016	5
2. Tabel 2 Jumlah Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	7
3. Tabel 3 Struktur Organisasi dalam Tugas dan Fungsi	55
4. Tabel 4 Daftar Staf Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	55
5. Tabel 5 Tingkat Pendidikan Warga Binaan Perasyarakatan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui	61
6. Tabel 6 Warga Binaan Perasyarakatan Berdasarkan Agama	62
7. Tabel 7 Pekerjaan Warga Binaan Perasyarakatan Sebelum di Tahan	62
8. Tabel 8 Warga Binaan Perasyarakatan Berdasarkan Jenis Kejahatan	63
9. Tabel 9 Data Narapidana Wanita Yang di Wawancara	64



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Gambar 2 Wawancara Informan 1

Gambar 3 Wawancara Informan 2

Gambar 4 Pengambilan Data Dokumentasi

Gambar 5 Kegiatan Belajar Mengaji Narapidana dan Tahanan

Gambar 6 Kegiatan Senam Pagi Narapidana dan Tahanan

Gambar 7 Kegiatan Penyuluhan Keagamaan



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Permintaan Surat Izin Riset
2. Lampiran 2 Surat Rekomendasi Survey KESBANGPOL
3. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Kantor Wilayah
4. Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5. Lampiran 5 Lembar Keputusan Dekan
6. Lampiran 6 Surat Keterangan Perubahan Judul Skripsi
7. Lampiran 7 Daftar Wawancara
8. Lampiran 9 Daftar Bezetting Pegawai Februari 2019
9. Lampiran 10 Foto Hasil Dokumentasi Wawancara
10. Lampiran 11 Denah Bangunan Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan menghindari penafsiran yang salah dalam memahami skripsi yang berjudul “KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI ” untuk itu perlu di uraikan pengertian istilah-istilah judul sebagai berikut:

Kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis diartikan sebagai suatu keadaan psikis yang tidak tampak oleh mata dan mendasari seseorang berperilaku secara sadar.¹

Narapidana adalah terpidana yang menjalani hukuman kehilangan kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan sesuai Undang Undang Nomor 12 tahun 1995. Seseorang yang menjadi narapidana adalah dia yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang oleh undang-undang di negara Indonesia dan ditentukan oleh proses hukum harus ditempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga hilang kemerdekaannya.² Jadi yang dimaksud Narapidana adalah orang yang menjalani masa hukuman akibat perbuatan yang telah melanggar hukum yang berlaku dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan.

¹ Yulia Hairina dan Shanty Komalasari “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” *Jurnal Studia Insania*, Volume 5 Nomor 1, 2017. Hal 94-104.

²Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1980), h.180.

Rumah Tahanan Negara menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Pasal 1 Nomor 2 disebutkan bahwa Rumah Tahanan Negara selanjutnya disebut RUTAN adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.³

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui adalah Tempat tersangka dan terpidana ditahan, yang bertempat di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

Jadi yang dimaksud dari judul Kondisi Psikologis pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui adalah suatu studi yang dilakukan untuk mengkaji keadaan jiwa yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang baik itu yang bisa dilihat maupun yang tidak bisa lihat yang dialami oleh orang yang menjalani proses hukum atau kehilangan kemerdekaannya di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

a. Alasan memilih Psikologis pada Narapidana

Menjadi seorang narapidana merupakan suatu hal yang sulit bagi individu yang berdampak pada jiwa individu. Dengan mengetahui kondisi jiwa dari seorang narapidana, dapat menjadi rujukan praktisi dalam menentukan layanan konseling yang akan di berikan.

³ Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Pasal 1 Nomor 2

b. Alasan memilih Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui merupakan tempat penahanan warga binaan, baik yang terdakwa maupun yang terpidana. Rumah Tahanan Negara Krui mempunyai narapidana yang tidak semua keluarganya peduli terhadap dirinya, aktivitas untuk narapidana yang dimiliki oleh Rumah Tahanan Negara juga terbatas, banyak narapidana yang harus berpisah dengan keluarganya untuk sementara waktu karena menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan Negara, terjadi pertengkaran antar narapidana di Rumah Tahanan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

2. Alasan Subjektif

- a. Bahasan di dalam skripsi ini sesuai dengan jurusan yang penulis pelajari di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, sehingga dapat menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca.
- b. Tersedianya referensi yang mendukung sehingga dapat mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian tersebut.
- c. Sesuai dengan jurusan penulisan dengan meneliti Kondisi Psikologis Pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

C. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap hari media massa memberitakan tentang kasus kriminal yang terjadi di masyarakat. Dari mulai kekerasan, penganiayaan, korupsi, narkoba, pencurian, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya.

Kejahatan adalah suatu perbuatan sengaja atau pengabaian dalam melanggar hukum pidana (hukum yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan yurisprudensi), dilakukan bukan untuk pembelaan diri dan tanpa pembenaran dan ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan serius (*felony*) dan kejahatan ringan (*misdemeanor*).⁴ *Crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya.⁵ Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur.⁶

Alasan untuk melakukan aksi kriminal banyak dan bervariasi. Ada yang dengan motivasi yang jelas, seperti perampok bank yang merampok untuk keuntungan materi, pecandu yang menodong supaya ia dapat membeli narkoba, pemuda yang berkelahi karena tidak ingin kehilangan muka didepan teman temannya, dan pemabuk yang mempertontonkan organ intimnya karena sedang dalam pengaruh alkohol.⁷ Berikut tabel jumlah tindakan kriminal yang ada di Indonesia:

Tabel 1
Banyaknya Kejahatan Menurut Kelompok Jenis Kejahatan Tahun 2014-2016 (Orang)⁸

No	Jenis Kejahatan	2014	2015	2016
1	Kejahatan Terhadap Nyawa	1.227	1.491	1.292

⁴ Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminologi Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.15.

⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2005), h.140.

⁶ *Ibid*, h.139

⁷ David J Cooke, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.17.

⁸ Statistik Kriminal 2017 (Online) dapat diakses di <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/22/197562b7ad0ced87c08fada5/statistik-kriminal-2017.html> tanggal 22 Oktober 2018

2	Kajahatan Terhadap Fisik/Badan	46.366	47.128	46.706
3	Kejahatan Terhadap Kesusilaan	5.499	5.051	5.247
4	Kejahatan Terhadap Kemerdekaan Orang	1.954	2.212	2.885
5	Kejahatan Terhadap Hak Milik/Barang dengan penggunaan kekerasan	11.758	11.856	12.095
6	Kejahatan Terhadap Hak Milik/Barang	117.751	114.013	120.026
7	Kejahatan Terkait Narkotika	19.280	36.874	39.171
8	Kejahatan Terkait Penipuan, Penggelapan dan Korupsi	48.608	54.115	49.198
9	Kejahatan Terhadap Ketertiban Umum	4.519	4.227	4.297
	Jumlah	256.962	276.967	280.917

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa tindak kejahatan di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan.

Dulu jenis hukuman masih bersifat pidana fisik, misalnya pidana cambuk, potong tangan dan bahkan pidana mati (pemenggalan kepala atau digantung). Dengan lahirnya pidana hilang kemerdekaan, hukum berubah menjadi pidana menjalani penjara selama waktu yang ditentukan oleh hakim.⁹

Pidana adalah penderitaan yang sengaja dibebankan kepada orang yang melakukan perbuatan yang memenuhi syarat syarat tertentu. Pidana atau hukuman yang dijatuhkan senantiasa dirasakan sebagai sangsi yang istimewa oleh narapidana. Sangsi tersebut dapat berupa perampasan hak hidup, perampasan kemerdekaan bergerak dan perampasan harta benda terpidana, dan seterusnya.¹⁰ Menurut Muladi sebagaimana dikutip oleh Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simorangkir, tujuan pembedaan adalah untuk

⁹ *Ibid*,h.i.

¹⁰ Ali Zaidan, *Menuju Pembaruan Hukum Pidana*,(Jakarta: Sinar Grafika,2015), h.4.

memperbaiki kerusakan individual dan sosial yang diakibatkan oleh tindak pidana.¹¹

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidananya.¹²

Rumah Tahanan Negara menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Pasal 1 Nomor 2 disebutkan bahwa “Rumah Tahanan Negara selanjutnya disebut RUTAN adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan”.¹³

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui merupakan tempat penahanan Narapidana dan Terdakwa. Banyaknya narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui berjumlah 213 orang. Berikut Tabel Jumlah Narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Tabel 2
Jumlah Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui Tahun 2019

No	Jenis kelamin	Narapidana	Tahanan
1	Pria	111	61
2	Wanita	4	1
	Jumlah	114	62

Sumber : Dokumen Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

¹¹ Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simorangkir, *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h.12.

¹² Triana Indah Siswati dan Abdurrohman, Masa Hukuman dan Stres Pada Narapidana, *Proyeksi*, Volume 4 Nomor 2, h. 95-106.

¹³ Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Pasal 1 Nomor 2

Psikologis merupakan kondisi jiwa yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang baik itu yang bisa dilihat maupun yang tidak bisa dilihat.

Menurut Sigmund Freud sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, tujuan hidup manusia adalah memperoleh kesenangan dan menghindari rasa sakit (tidak menyenangkan). Freud juga mengatakan manusia memiliki *death instincts*, yaitu dorongan agresif (*aggressive drive*). Pada suatu saat, seseorang secara tidak sadar, terdorong untuk mati (bunuh diri), menyakiti dirinya sendiri atau orang lain.¹⁴

Kehidupan dalam penjara itu mempunyai kebudayaan sendiri. Artinya, dikalangan para narapidana itu ada norma norma, hukum hukum, kontrol, dan sanksi sanksi sosial sendiri. Ada pengelompokan pengelompokan dan stratifikasi yang heterogen sifatnya, juga banyak konflik konflik sosial (konflik terbuka) dan konflik konflik batiniah yang serius. Namun, oleh ketatnya birokrasi pengaturan dari penjara, dengan kontrol yang sangat ketat penguasaan yang sangat otoriter, maka semua konflik bisa ditindas dengan kekerasan.¹⁵

Memang banyak napi yang membuat kacau, tetapi tidak semua demikian. Ada yang mengacau karena sejak dari sananya memang pengacau, ada yang mengacau sebetulnya hanya karena ingin agar statusnya diakui, ada

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h.106.

¹⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h.195.

yang bosan dengan keadaan lapas yang monoton, ada pula yang melakukan kekacauan sebagai jeritan minta tolong.¹⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Holmes dan Rahe menguatkan bahwa kehidupan di dalam lembaga permasyarakatan atau rumah tahanan memang tidak mudah dan terdapat berbagai permasalahan.¹⁷

Terbukti hukuman penjara menempati urutan keempat dalam skala urutan pengalaman hidup yang menimbulkan stres. Bahkan menurut Cohen dan Taylor menyebut kehidupan di dalam lembaga permasyarakatan atau penjara sebagai keruntuhan hidup menyeluruh (*massive life disruption*).¹⁸

Kondisi yang sama juga dialami oleh Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui. Berdasarkan wawancara dengan salah satu petugas Rumah Tahanan Negara Kelas II Krui mengemukakan bahwa adanya perkelahian antara narapidana yang terjadi di Rumah Tahanan Negara, ada narapidana yang dikucilkan dari keluarganya.¹⁹

Menjadi narapidana adalah stresor kehidupan yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih pada narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sangsi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis dapat memperburuk dan mengintensifkan stresor

¹⁶ David J Cooke, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.1.

¹⁷ Liwarti, "Hubungan antara pengalaman spritual dengan psychological Well-Being pada penghuni Lembaga Permasyarakatan," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 1 (2013): 77–88.

¹⁸ Bonar Hutapea, "Terpenjara dan Bahagia? Psychological Well-Being Pada narapidana Ditinjau dari Karakteristik Kepribadian," *Kepribadian.Proceeding Pesat ,Psikologi, Ekonomi, Sastra,Arsitektur dan Sipil*, 2011, 1858–2559.

¹⁹ Siswo, wawancara di Rumah Tahanan Negara Krui Tanggal 25 Juli 2018

sebelumnya. Keadaan tersebut bukan saja mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga psikologis individu.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Kondisi Psikologis pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui?
2. Apa faktor penyebab kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.
2. Untuk menguraikan faktor penyebab kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

²⁰Yulia Hairina dan Shanty Komalasari “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” *Jurnal Studia Insania*, Volume 5 Nomor 1, 2017. Hal 94-104.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Secara teoritik penelitian ini bermanfaat sebagai penunjang ilmu pengetahuan di bidang Psikologis Pada Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

2. Secara Empirik

Bagi Lembaga Rumah Tahanan Negara dapat dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan terkait Narapidana.

G. Metode Penelitian

Adapun metode dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya.²¹ Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

2. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif adalah suatu penelitian yang hanya menggambarkan, melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan objek penelitian.

²¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Masdar Maju, 1996), h.

Dari pengertian diatas peneliti akan menggambarkan, melukiskan, memaparkan dan melaporkan kenyataan kenyataan yang berfokus kepada Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu 4 orang narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

b. Data Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu 45 orang pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data diantaranya:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung lapangan untuk melihat menganalisis mengkaji dengan menggunakan panca indra. Penelitian ini menggunakan observasi Non-Partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang orang yang sedang diamati.²²

²² *Ibid*, h.146

Dalam penelitian ini peneliti mengamati perilaku narapidana dalam melaksanakan kegiatan di dalam Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

b. Wawancara

Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk dijawab secara lisan.²³ Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. wawancara penelitian ini akan dilakukan kepada Rice Yowanda, Ismawati, Lusi Hermalia dan Qodariah dan sebagai tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada akan dilakukan wawancara kepada Gustinawati selaku Pengawas Kesehatan.

c. Dokumentasi

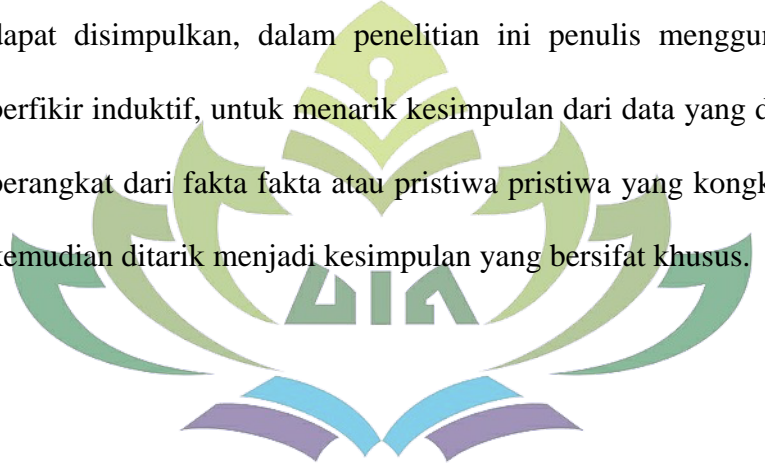
Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan data yang diinginkan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data terkait dengan jumlah Narapidana, kegiatan Narapidana, catatan tentang kasus dan dokumen yang terkait dengan kondisi psikologis pada narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

²³ Handari Nawawi, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 1997), h.141

5. Analisa Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif digambarkan dengan kata kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah dua penggabungan dua variabel, selanjutnya dikualifikasikan kembali.²⁴ Karena data yang akan dianalisa merupakan data kualitatif, yang mana cara menganalisanya menggambarkan kata kata atau kalimat sehingga dapat disimpulkan, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir induktif, untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yaitu berangkat dari fakta fakta atau peristiwa peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.



²⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*h 116.

BAB II

KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA

A. Kondisi Psikologis

1. Pengertian Kondisi Psikologis

Psikologis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu dari kata *Psyche* yang berarti jiwa (ruh), dan dari kata *Logos* yang berarti ilmu. Jadi secara etimologi psikologis sering diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau sering dikatakan ilmu jiwa.²⁵ Jiwa secara harfiah berasal dari perkataan sansekerta , yang berarti lembaga hidup (*lebensbeginnel*), atau daya hidup (*levenscracht*). Oleh karena itu jiwa merupakan pengertian yang abstrak, tidak bisa dilihat dan belum bisa diungkapkan secara lengkap dan jelas, maka orang lebih cenderung mempelajari “jiwa yang memateri” atau gejala “jiwa meraga/menjasmani”, yaitu bentuk tingkah laku manusia (segala aktivitas, perbuatan, penampilan diri) sepanjang hidupnya.²⁶

Secara umum kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis juga diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai suatu keadaan psikis yang tidak tampak oleh mata dan mendasari

²⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), h.1.

²⁶ Dwi Prasetya Danarji, Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.1.

seseorang untuk berperilaku secara sadar. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu.²⁷

Jadi kondisi psikologis adalah suatu keadaan individu yang tidak terlihat oleh mata yang mempengaruhi tingkah laku individu. Kondisi psikologis mencakup tiga aspek yaitu:

a. Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom yang dikutip oleh Sumardi dalam artikel ranah penilaian kogniti, afektif dan psikomotorik, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

1) Ingatan adalah saat manusia mempertahankan dan menggambarkan pengalaman masa lalunya dan menggunakan hal tersebut sebagai sumber informasinya saat ini.

2) Berpikir

Berpikir adalah aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai *problem* (masalah) yang harus dipecahkan.²⁸

3) Intelegensi

Menurut Stern yang dikutip oleh Abu Ahmadi, Intelegensi ialah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat alat berpikir menurut tujuannya.²⁹

²⁷ Yulia Hairina dan Shanty Komalasari "Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan" *Jurnal Studia Insania*, Volume 5 Nomor 1, 2017. Hal 94-104.

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.83

Orang dianggap inteligen, bila responsnya merupakan respons yang baik terhadap stimulus yang diterimanya. Jadi individu itu dikatakan intelegen kalau respons yang diberikan itu sesuai dengan stimulus yang diterimanya.

4) Persepsi

Menurut Mankunegara yang dikutip oleh Dwi Prasetya danarjati, Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan.³⁰

Menurut Oskamp yang dikutip oleh Dwi Prasetya danarjati, Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, membagi empat karakteristik penting dari faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi yaitu :³¹

- a) Faktor faktor ciri dari objek stimulus
- b) Faktor faktor pribadi seperti intelegensi, minat
- c) Faktor faktor pengaruh kelompok
- d) Perbedaan latar belakang kultural

b. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

²⁹ *Ibid*, h.89.

³⁰ Dwi Prasetya danarjati, Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, cetakan pertama 2013). H.22.

³¹ *Ibid*, h.25

1) Perasan

Sehubungan dengan soal, waktu dan perasaan, menurut Strens yang dikutip oleh Dwi Prasetya danarjati, Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, membedakan perasaan dalam tiga golongan yaitu:³²

- a) Perasaan perasaan presens, yaitu yang bersangkutan dengan keadaan sekarang yang dihadapi. Hal ini berhubungan dengan situasi yang aktual.
- b) Perasaan yang menjangkau maju, jangkauan kedepan dalam kejadian kejadian yang akan datang jadi masih dalam pengharapan.
- c) Perasaan yang berhubungan dengan waktu waktu yang telah lalu, atau melihat kebelakang yang telah terjadi.

Tanggapan tanggapan tubuh terhadap perasaan dapat terwujud melalui mimik, gerak raut wajah, pantonim, gerakan gerakan anggota badan bagi orang bisu tuli terdiri dari gerakan gerakan yang termasuk mimik dan pantonim,gejala pada tubuh, seperti denyut jantung bertambah cepat dari biasanya muka menjadi pucat.

Menurut Max Scheler yang diikuti oleh Dwi Prasetya danarjati, Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, ada 4 macam tingkatan dalam perasaan yaitu:³³

- a) Perasaan tingkat sensoris merupakan perasaan yang mendasar atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalInnya rasa sakit, panas, dingin.

³² *Ibid*, h.30.

³³ *Ibid*, h.31.

- b) Perasaan ini bergantung kepada keadaan jasmani seluruhnya, misalnya rasa segar, lelah dan sebagainya.
- c) Perasaan kejiwaan merupakan perasaan seperti rasa gembira, susah, takut.
- d) Perasaan kepribadian merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa perasaan puas.

2) Emosi

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.³⁴

Dalam pengelompokannya emosi dibagi menjadi empat yaitu:³⁵

- a) takut, cemas dan khawatir
- b) marah dan permusuhan
- c) rasa bersalah
- d) rasa senang dan bahagia

c. Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat,

³⁴ *Ibid.* H.34.

³⁵ *Ibid.* h.37.

melukis, menari, memukul dan serbagainnya. Aspek psikomotorik dapat terlihat dari tingkah laku, misalnya perilaku sulit tidur, kehilangan minat dan tidak bersemangat.

Jadi kondisi psikologis mencakup cara berpikir atau aspek yang mencakup kegiatan mental/ otak (kognitif), perasaan yang mencakup aspek emosional (afektif), dan perilaku (psikomotorik).

2. Gangguan Psikologis

a. Prilaku abnormal

Prilaku abnormal adalah prilaku yang menyimpang, maladaptif, menimbulkan distress pribadi pada waktu yang cukup lama.³⁶

b. Gangguan kecemasan

1) Gangguan kecemasan (*Anxiety disorder*)

Gangguan kecemasan adalah gangguan psikologis yang mencakup ketegangan motorik (bergetar, tidak dapat duduk tenang, tidak dapat bersantai), hiperaktivitas (pusing, jantung yang berdetak cepat, dan juga berkeringat), dan harapan harapan dan pikiran pikiran yang mendalam.³⁷

2) Gangguan panik (*panic disorder*)

Gangguan panik (*panic disorder*), seseorang mengalami secara berulang ulang kemunculan mendadak sebuah teror yang sangat intens. Individu kerap mengalami perasaan hancur, tetapi mungkin saja tidak merasa cemas setiap saat. Serangan panik sering

³⁶ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.287.

³⁷ *Ibid*, h. 301.

kali muncul tanpa peringatan terlebih dahulu dan menghasilkan denyut jantung yang sangat cepat, nafas menjadi sangat pendek, sakit dada, gemetar, berkeringat, pusing dan perasaan tidak berdaya.³⁸

3) Gangguan fobia

Gangguan fobia adalah ketakutan yang terus bertahan yang bersifat irasional, berlebihan pada sebuah objek atau situasi tertentu.³⁹

4) Gangguan obsesif kompulsif

Gangguan obsesif kompulsif (*obsessive compulsive disorder – OCD*) adalah gangguan kecemasan dimana individu memiliki pikiran pikiran yang menimbulkan kecemasan yang tidak akan hilang (obsesi) dan / atau dorongan untuk melakukan perilaku yang berulang yang seperti ritual untuk mencegah atau menghasilkan situasi serupa di masa depan (kompulsi).⁴⁰

5) Gangguan stres pascatrauma

Gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder- PTSD*) adalah gangguan kecemasan yang berkembang melalui pengalaman traumatis, seperti perang, situasi yang sangat opresif, seperti *holocaust*, penyiksaan yang parah seperti pada perkosaan,

³⁸ *Ibid*, h. 302.

³⁹ *Ibid*, h. 304.

⁴⁰ *Ibid*, h. 305.

bencana alam, seperti banjir dan tornado, dan kecelakaan yang tidak disebabkan oleh alam seperti kecelakaan pesawat terbang.⁴¹

c. Gangguan afektif suasana hati

Gangguan afektif merupakan gangguan pada afeksi atau suasana hati (mood). Orang yang terganggu dapat mengalami depresi atau manik (girang tidak wajar) yang parah atau dapat berganti-ganti antara saat depresi atau saat manik.⁴²

1) Gangguan depresif

Gangguan depresif (*depressive disorder*) adalah gangguan suasana hati dimana individu menderita depresi (situasi kurangnya kegembiraan yang berkepanjangan).

2) Gangguan distimik

Gangguan distimik (*dysthymic disorder-DD*) adalah gangguan depresi yang biasanya lebih kronis dan disertai gejala depresi lebih sedikit dibandingkan dengan gangguan depresif mayor.⁴³

3) Gangguan bipolar

Gangguan bipolar (*bipolar disorder*) adalah gangguan suasana hati yang dicirikan oleh perubahan suasana hati yang ekstrem yang mencakup satu atau lebih episode mania (keadaan terlalu semangat, optimistis yang tidak realistis).⁴⁴

⁴¹ *Ibid*, h. 307.

⁴² Rta L. Atkinson dan Richard C. Atkinson, *Pengantar Psikologi 1 Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h.258.

⁴³ Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.311.

⁴⁴ *Ibid*, h. 312.

B. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Menurut J.C.T Simorangkir yang dikutip oleh Andi Muhammad Sofyan dan Abd. Asis membedakan antara pengertian terhukum dan terpidana, yaitu bahwa yang dimaksud dengan terhukum adalah “seorang terdakwa terhadap siapa oleh pengadilan telah dibuktikan kesalahannya melakukan tindak pidana yang dituduhkan kepadanya dan karena ia dijatuhi hukuman yang ditetapkan untuk tindak pidana tersebut”. Sedangkan terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.”⁴⁵

Narapidana adalah terpidana yang menjalani hukuman kehilangan kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan sesuai UU No. 12 tahun 1995. Seseorang yang menjadi narapidana adalah dia yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang oleh undang-undang di negara Indonesia dan ditentukan oleh proses hukum harus ditempatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan sehingga hilang kemerdekaannya.⁴⁶

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindak pidana dan kemudian oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana. Pengadilan mengirimkan narapidana tersebut ke Rumah Tahanan atau

⁴⁵ Andi Muhammad Sofyan dan Abd. Asis, *Hukum Acara Pidana Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 54.

⁴⁶ Bambang Purnomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dan Sistem Permayarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1980), h.180.

Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani hukuman sampai habis masa pidananya.⁴⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang yang telah diputuskan bersalah oleh pengadilan dan memiliki kekuatan hukum tetap yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang.

2. Teori pembedaan

a. Teori Absolut

Teori ini bertujuan untuk memuaskan pihak yang dendam baik masyarakat sendiri maupun pihak yang dirugikan atau menjadi korban. Pendekatan teori absolut meletakkan gagasannya tentang hak untuk menjatuhkan pidana yang keras, dengan alasan karena seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya, sudah seharusnya menerima hukuman yang dijatuhkan kepadanya. Dari sini dilihat bahwa dasar utama pendekatan absolut adalah balas dendam terhadap pelaku, atau dengan kata lain, dasar pembenaran dari pidana terletak pada adanya atau terjadinya kejahatan itu sendiri.⁴⁸

Neger Walker yang dikutip oleh Mahrus Ali memberi tiga pengertian mengenai pembalasan (*retribution*), yaitu:⁴⁹

- 1) *Retaliatory Retribution* yaitu dengan sengaja membebankan suatu penderitaan yang pantas diderita seorang penjahat dan yang mampu

⁴⁷ Triana Indah Siswati dan Abdurrohman, Masa Hukuman dan Stres Pada Narapidana, *Proyeksi*, Volume 4 Nomor 2, h. 95-106.

⁴⁸ Mahrus Ali, *Dasar Dasar Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h.187.

⁴⁹ *Ibid*, h.188.

menyadari bahwa beban penderitaan itu akibat kejahatan yang dilakukannya.

- 2) *Distributive Retribution* yaitu pembatasan terhadap bentuk bentuk pidana yang dibebankan dengan sengaja terhadap mereka yang telah melakukan kejahatan.
- 3) *Quantitative Retribution* yaitu pembatasan terhadap bentuk bentuk pidana yang mempunyai tujuan lain dari pembalasan sehingga bentuk bentuk pidana itu tidak melampaui suatu tingkat kekejaman yang dianggap pantas untuk kejahatan yang dilakukan.

Dari kaitan dengan pertanyaan sejauh mana pidana perlu diberikan pada pelaku kejahatan, teori absolut menjelaskan sebagai berikut.⁵⁰

- 1) Dengan pidana tersebut akan memuaskan perasaan balas dendam si korban, baik perasaan adil bagi dirinya, temannya, dan keluarganya serta masyarakat.
- 2) Pidana dimaksudkan untuk memberikan peringatan pada pelaku kejahatan dan anggota masyarakat yang lain bahwa setiap ancaman yang merugikan orang lain atau memperoleh keuntungan dari orang lain secara tidak wajar, akan menerima ganjarannya.
- 3) Pidana dimaksudkan untuk menunjukkan adanya kesebandingan antara apa yang disebut dengan *the gratify of the offence* dengan pidana yang dijatuhkan.

⁵⁰ *Ibid*,h.189

b. Teori relatif

Secara prinsip teori ini mengajarkan bahwa penjatuhan pidana dan pelaksanaannya setidaknya harus berorientasi pada upaya mencegah terpidana (*special prevention*) dari kemungkinan mengulangi kejahatan lagi dimasa mendatang, serta mencegah masyarakat luas umumnya (*general prevention*) dari kemungkinan melakukan kejahatan baik seperti kejahatan yang telah dilakukan terpidana maupun lainnya.⁵¹

Secara umum ciri ciri pokok atau karakteristik teori relati ini sebagai berikut:⁵²

- 1) Tujuan pidana adalah pencegahan (*prevention*)
- 2) Pencegahan bukan tujuan akhir tetapi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu kesejahteraan masyarakat.
- 3) Hanya pelanggaran pelanggaran hukum yang dapat dipersalahkan kepada si pelaku saja (misalnya karena sengaja atau *culpa*) yang memenuhi syarat untuk adanya pembedaan.
- 4) Pidana harus ditetapkan berdasarkan tujuannya sebagai alat untuk pencegahan kejahatan.
- 5) Pidana melihat kedepan (bersifat prospektif), pidana dapat mengandung unsur pencelaan, tetapi baik unsur pencelaan maupun unsur pembalasan tidak dapat diterima apabila tidak mambantu pencegahan kejahatan untuk kepentingan kejahatan masyarakat.

c. Teori gabungan

Teori gabungan berusaha untuk menggabungkan pemikiran yang terdapat di dalam teori absolut dan teori relatif. Disamping mengakui bahwa penjatuhan sanksi pidana diadakan untuk membalas perbuatan pelaku, juga dimaksudkan agar pelaku dapat diperbaiki sehingga bisa kembali ke masyarakat.⁵³

⁵¹ *Ibid*, h.190

⁵² *Ibid*, h. 191

⁵³ *Ibid*, h. 191

3. Tujuan pemidanaan

Berdasarkan konsep KUHP telah menetapkan tujuan pemidanaan pada pasal 54 yaitu:⁵⁴

- a. Pemidanaan bertujuan mencegah dilakukannya tindak pidana dengan mengakan norma hukum demi pengayoman masyarakat.
- b. Masyarakat terpidana dengan mengadakan pembinaan sehingga menjadi orang yang baik dan berguna.
- c. Menyelesaikan konflik yang timbul oleh tindak pidana, memulihkan keseimbangan dan mendatangkan rasa damai dalam masyarakat.
- d. Membebaskan rasa bersalah pada terpidana.
- e. Pemidanaan tidak dimaksudkan untuk menderitikan dan merendahkan martabat manusia.

4. Hak-hak Narapidana

Konsep HAM memiliki dua pengertian dasar, pertama merupakan hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dan dicabut. Hak ini adalah hak-hak moral yang berasal dari kemanusiaan setiap insan dan hak-hak itu bertujuan untuk menjamin martabat setiap manusia. Kedua, hak menurut hukum, yang dibuat sesuai dengan proses pembuatan hukum dari masyarakat itu sendiri, baik secara nasional maupun internasional. Adapun dasar dari hak-hak ini adalah persetujuan orang yang diperintah, yaitu persetujuan dari para warga, yang tunduk pada pada hak-hak itu dan tidak hanya tertib alamiah, yang merupakan dasar dari arti yang pertama tersebut di atas.⁵⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada Pasal 14 di tentukan bahwa Narapidana berhak :

⁵⁴ *Ibid*, h.192

⁵⁵ Syahrudin, *Pemenuhan Hak Asasi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Metakukan Hubungan Biologis Suami Isteri*, Disertasi, Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Makassar. 2010, Him. 11.

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya;
- i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

Kesadaran manusia terhadap HAM bermula dari kesadaran terhadap adanya nilai harga diri, harkat dan martabat kemanusiaannya. Sesungguhnya hak-hak manusia sudah ada sejak manusia itu ditakdirkan lahir didunia ini, dengan demikian HAM bukan hal yang baru lagi.⁵⁶

⁵⁶ Naning Ramdlon, *HAM Di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Kriminologi UI, 1983),Him.8.

Pemerintah Indonesia yang batinnya menghormati dan mengakui HAM, komitmen terhadap perlindungan/pemenuhan HAM pada tahap pelaksanaan putusan. Wujud komitmen tersebut adalah institusi hakim pengawas dan pengamat (WASMAT) sebagaimana yang diatur dalam Pasal 277 sampai dengan Pasal 283 KUHAP, serta diundangkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.⁵⁷

Jaminan dalam proses perkara pidana yang diatur dalam *Internasional Covenant on Civil and Political Rights* (ICCPR) 1996 (Kovenan Internasional hak-Hak Sipil Dan Politik), *Declaration on Protection From Torture* 1975 (Deklarasi Perlindungan Dan Penyiksaan dan perlakuan atau Pidana lain yang kejam tidak manusiawi dan merendahkan martabat manusia), *Standar Minimum Rules For The Treatmen Of Prisoner* 1957 (peraturan standar minimum untuk perlakuan napi yang menjalani Pidana).⁵⁸

Pada tahap pelaksanaan putusan, HAM yang diintrodusir menjadi hak narapidana tetap menjamin dan dilindungi oleh hukum yang bermakna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Pasal 10 ICCPR ditegaskan bahwa semua orang yang kehilangan kebebasannya, diperlakukan secara berperikemanusiaan dan dengan rasa hormat mengenai

⁵⁷ Aswanto, *Jaminan Perlindungan HAM dalam KUHAP dan Bantuan Hukum Terhadap Penegakan HAM di Indonesia*, Disertasi, Makassar, Perpustakaan FH-Unair, 1999, H|m. 149.

⁵⁸ *Ibid*, h. 149.

martabat pribadi insan bawahannya. Sistem penjara harus didasarkan pada perlakuan tahanan-tahanan yang esensialnya adalah reformasi dan rehabilitasi sosial. Pelanggar-pelanggar dibawah umur harus dipisahkan dari orang-orang dewasa dan diberikan perlakuan yang layak bagi usaha dan status hukum mereka.

Materi HAM Napi yang terdapat pada pedoman PBB mengenai Standard Minimum Rules untuk perlakuan Napi yang menjalani hukuman meliputi:⁵⁹

- a. Buku register;
- b. Pemisahan kategori Napi;
- c. Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi;
- d. Fasilitas sanitasi yang memadai;
- e. Mendapatkan air serta perlengkapan toilet;
- f. Pakaian dan tempat tidur yang layak;
- g. Makanan yang sehat;
- h. Hak untuk berolahraga diudara terbuka;
- i. Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi
- j. Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela diri apabila dianggap indiscipliner;
- k. Tidak diperkenankan pengurungan pada sel gelap dan hukuman badan;
- l. Borgol dan jaket penjara tidak boleh dipergunakan narapidana;

⁵⁹Panjaitan dan Simorangkir, *LAPAS Dalam Prespektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan,1995),h.74.

- m. Berhak mengetahui peraturan yang berlaku serta saluran resmi untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan keluhan;
- n. Hak untuk berkomunikasi dengan dunia luar;
- o. Hak untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku-buku yang bersifat mendidik;
- p. Hak untuk mendapatkan pelayanan agama;
- q. Hak untuk mendapatkan jaminan penyimpanan barang-barang berharga;
- r. Pemberitahuan kematian, sakit, dari anggota keluarga;

Adapun hak-hak terpidana sebagaimana diatur di dalam peraturan perundang undangan sebagai berikut:⁶⁰

- a. Hak untuk menuntut ganti kerugian, sebagaimana menurut pasal 95 ayat (1) KUHAP, terpidana berhak menuntut ganti kerugian karena ditangkap, ditahan, dituntut, dan diadili atau dikenakan tindakan lain. Tanpa alasan yang berdasarkan undang-undang atau karena kekeliruan mengenai orangnya atau hukum yang diterapkan.
- b. Hak untuk segera menerima dan segera menolak putusan pengadilan
- c. Hak untuk mempelajari putusan sebelum menyatakan menerima atau menolak putusan dalam tenggang waktu 7 hari (yang ditentukan undang-undang)
- d. Hak untuk perkaranya diperiksa dalam tingkat banding dalam tenggang waktu yang ditetapkan oleh undang-undang (menolak putusan)
- e. Hak untuk menerima penangguhan pelaksanaan putusan dalam tenggang waktu yang ditentukan oleh undang-undang, untuk mengajukan grasi, (menerima putusan)
- f. Hak untuk mencabut pernyataan tentang menerima atau menolak putusan pengadilan dalam tenggang waktu yang ditentukan oleh undang-undang hukum acara pidana.
- g. Hak untuk mengajukan permintaan kasasi.
- h. Hak mengajukan keberatan yang beralasan terhadap hasil keterangan ahli.

⁶⁰ Andi Muhammad Sofyan dan Abd. Asis, *Hukum Acara Pidana Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.67-68.

- i. Hak mengajukan *Herziening* (peninjauan kembali) atas putusan yang telah berkekuatan hukum tetap.

5. Kewajiban Narapidana

Dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal (14) disebutkan hak-hak narapidana, disamping hak-hak narapidana juga ada kewajiban yang harus dipenuhi oleh narapidana seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal (15) yaitu:

- a. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu
- b. Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Hak dan kewajiban merupakan tolak ukur berhasil tidaknya pola pembinaan yang dilakukan oleh para petugas kepada narapidana. Dalam hal ini dapat dilihat apakah petugas benar-benar memperhatikan hak-hak narapidana. Dan apakah narapidana juga sadar selain hak narapidana juga mempunyai kewajiban yang harus dilakukan dengan baik dan penuh kesadaran. Dalam hal ini dituntut adanya kerjasama yang baik antara petugas dan para narapidana.

Salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh narapidana untuk mendapatkan keringan hukum seperti remisi sebagai berikut :

Berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 174 tahun 1999 tentang remisi, remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila telah memenuhi :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.
- b. Telah menjalani masa pidana lebih dari 6 bulan.

Bagi narapidana yang dipidana karena melakukan tindak pidana terorisme, narkoba dan psikoterapi, korupsi, kejahatan terhadap keamanan negara dan kejahatan hak asasi manusia yang berat dan kejahatan transnasional terorganisir lainnya, diberikan remisi berdasarkan oleh Menteri dalam suatu ketetapan Menteri setelah mendapat pertimbangan dari Direktur Jendral Pemasyarakatan, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.
- b. Telah menjalani 1/3 (satu per tiga) masa pidana.

Disamping memenuhi persyaratan diatas, persyaratan yang perlu diperhatikan adalah bahwasannya remisi diberikan kepada narapidana dan anak pidana apabila memenuhi persyaratan melakukan perbuatan yang membantu kegiatan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Pengecualian pemberian remisi diatur dalam Keputusan Presiden RI Nomor 174 tahun 1999 tentang remisi pasal 12, sebagai berikut:

- a. Dipidana kurang dari 6 bulan
- b. Dikenakan hukuman disiplin dan didaftar pada buku pelanggaran tata tertib Lembaga Pemasyarakatan dalam kurun waktu yang diperhitungkan pada pemberian remisi.
- c. Sedang menjalani cuti menjelang bebas.
- d. Dijatuhi pidana kurungan sebagai pengganti pidana denda.

C. Dasar Penggolongan Narapidana

Sifat pidana penjara dimaksudkan melukiskan watak masing-masing jenis pidana agar dapat dibedakan antara pidana penjara dengan sifat pidana lain, misalnya pidana mati, hukuman membayar bunga dan ganti rugi dalam utang piutang. Usaha untuk menyoroti terhadap terdirinya peranan dan manfaat pidana penjara dimaksudkan untuk melukiskan agar tidak kehilangan sifat dasarnya sebagai suatu pidana sekalipun menerima pengaruh perkembangan keadaan kriminologis dan sosiologis yang ada di sekitarnya, bahkan dari pengaruh tersebut juga dapat mengarahkan perlakuannya agar mempunyai hasil guna dan daya guna bagi upaya ketertiban hukum serta kesejahteraan masyarakat.

Pidana penjara merupakan jenis sanksi pidana yang paling banyak ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan pidana selama ini. Dari seluruh ketentuan KUHP yang memuat delik kejahatan yaitu sejumlah 587, pidana penjara tercantum di dalam 575 perumusan delik (kurang lebih 97,96 %), baik dirumuskan secara tunggal maupun dirumuskan secara alternatif dengan jenis - jenis pidana lainnya.

Tiga hal ini membuktikan bahwa pidana penjara masih merupakan salah satu sanksi yang menjadi primadona oleh perumus undang - undang dalam setiap perumusan sanksi dalam peraturan perundang - undang dengan harapan bahwa hal itu dapat menimbulkan efek penjeraan. Bahkan pelaksanaan pidana penjara tercermin dalam pembaharuan hukum pidana sebagaimana yang dikemukakan oleh Bambang Poernomo, yaitu:

1. Pidana tetap menjadi pidana dan berorientasi ke depan melalui usaha ke arah pemasyarakatan, sehingga tidak hanya sekedar pidana perampasan kemerdekaan akan tetapi mengandung upaya - upaya bersifat baru yang dirumuskan sepuluh butir prinsip pemasyarakatan.
2. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan sebagai tujuan harus memperhatikan aspek perbuatan melanggar hukum dan aspek manusianya sekaligus menunjukkan dengan dasar teori pidanaan, menganut asas pengimbangan atas perbuatan dan sekaligus memperlakukan narapidana sebagai manusia sekalipun telah melanggar hukum.
3. Pengembangan pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan dengan segala kelemahannya, bukanlah untuk mencari jalan keluar dengan menghapus pidana penjara dan perlakuan cara baru terhadap narapidana, disertai teknik dan metode dalam rangka pembaharuan pidana yang bersifat universal.
4. Sistem pemasyarakatan sebagai proses melibatkan hubungan interrelasi, interaksi dan integritas antara komponen petugas, penegak hukum yang menyelenggarakan proses pembinaan, dan komponen masyarakat beserta budaya yang ada di sekitarnya dengan segala potensinya untuk berperan serta membantu pembinaan sesuai dengan sepuluh prinsip pemasyarakatan.
5. Pemasyarakatan sebagai metode mempunyai tata cara yang direncanakan untuk menyelenggarakan pembinaan / bimbingan tertentu bagi

kepentingan masyarakat dan individu narapidana yang bersangkutan melalui upaya-upaya remisi, asimilasi, integrasi, cuti prerelease treatment, lepas bersyarat, after care dan program pendidikan, latihan, keterampilan yang realisasinya menjadi indikator dari pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan.

6. Upaya pembinaan terpidana, berupa remisi dan cuti, seharusnya dikembangkan lebih efektif, karena bukan sekedar pemberian kelonggaran pidana dengan kemurahan hati, melainkan sebagai indikator awal pembaharuan harus dimanfaatkan sedemikian rupa agar narapidana menyadari makna pembinaan melalui sistem pemasyarakatan.
7. Pokok pikiran pembaharuan pidana penjara yang diterapkan dengan sistem pemasyarakatan belum didukung oleh kekuatan hukum undang-undang. Pelaksanaan pidana penjara dan perlakuan cara baru terhadap narapidana, dijalankan dengan pembinaan melalui proses tahapan - tahapan baik proto type dua purpose dan proto type multy purpose sejak narapidana telah mencapai tingkat pengawasan minimum (munimum security).

Dilihat dari segi keamanan dan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan serta untuk menjaga pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap narapidana lainnya maka penting untuk adanya penggolongan narapidana. Pasal 12 Undang - Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa dalam rangka pembinaan

terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar:

- a. Umur
- b. Jenis kelamin
- c. Lama pidana yang dijatuhkan;
- d. Jenis kejahatan;
- e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Penempatan seorang tahanan pada prinsipnya jika dilihat dari aspek pengamanan seperti yang telah disebutkan sebelumnya sangatlah berpengaruh terhadap privasi tahanan tersebut, maka semakin longgar kesempatan yang diberikan pada suatu tahapan pengamanan biasanya tahanan tersebut semakin berpengaruh di lingkungan tempat penahanannya.

Dengan semakin lama orang ditahan pada suatu penjara tertentu maka akan semakin berpengaruh di penjara tersebut karena semakin lama seseorang tahanan menjadi tahanan, maka biasanya pengawasan terhadap dirinya berkurang dan oleh banyak tahanan kelonggaran pengawasan tersebut dianggap bahwa yang bersangkutan cukup mempunyai pengaruh.

Oleh sebab itu penempatan tahanan berdasarkan penggolongan sebagaimana disebutkan di atas penting dilakukan untuk menghindari gangguan keamanan dan ketertiban dalam lingkungan Rumah Tahanan (RUTAN) dan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS).

Sistem pemasyarakatan dan peraturan standar minimum bagi perlakuan terhadap narapidana menganut filosofi penghukuman yang diwarnai pendekatan rehabilitatif, yaitu pendekatan yang menganggap pelaku pelanggar hukum sebagai psien yang sakit dan karenanya harus disembuhkan.

Dalam hal ini hakikat pemasyarakatan sesuai dengan falsafah pemidanaan modern yaitu “treatment”. Treatment lebih menguntungkan bagi penyembuhan penjahat, sehingga tujuan dari sanksi bukanlah menghukum, melainkan memperlakukan atau membina pelaku kejahatan. Melalui sistem pemasyarakatan ini pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana lebih bersifat manusiawi dengan tetap menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Perlakuan ini dimaksudkan untuk menempatkan narapidana sebagai sunjek di dalam proses pembinaan dengan sasaran akhir mengembalikan narapidana ke tengah - tengah masyarakat sebagai orang yang baik dan berguna (resosialisasi). Proses tersebut salah satunya dapat dilihat dalam upaya penggolongan narapidana sebagai ide individualisasi pidana dalam pembinaan narapidana berdasarkan sistem pemasyarakatan.

Jadi dapatlah dikatakan bahwa ide adanya penggolongan narapidana sebagaimana ditentukan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah untuk individualisasi pidana yang bertujuan membina narapidana sesuai dengan karakteristik narapidana.

Adapun penggolongan narapidana sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 12 UU No 12 Tahun 1995 memang perlu, baik dilihat dari segi keamanan dan pembinaan serta menjaga pengaruh negatif yang dapat berpengaruh terhadap narapidana lainnya. Berdasarkan penggolongan umur, dimaksudkan penempatan narapidana yang bersangkutan hendaknya dikelompokkan yang usianya tidak jauh berbeda, misalnya lepas anak, lepas pemuda, lepas dewasa. Sedangkan penggolongan berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan penetapan narapidana yang bersangkutan dipisahkan antara lepas laki - laki dan lepas wanita. Penggolongan berdasarkan lama pidana yang dijatuhkan, terdiri dari:⁶¹

- a. Narapidana dengan jangka pendek, yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun
- b. Narapidana dengan pidana jangka sedang, adalah narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun
- c. Narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang dipidana di atas lima tahun.

Dengan adanya pengelompokan ini maka pembinaan yang dilakukan harus melihat dari segi lamanya pidana, sehingga pantas pembina dapat memberikan program pembinaan yang tepat sesuai dengan lama pidana yang dijalani oleh narapidana tersebut. Jenis kejahatan juga merupakan salah satu karakteristik ide individualisasi dalam pembinaan narapidana.

Untuk itu di dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana haruslah dipisah-pisahkan berdasarkan jenis kejahatannya, seperti narkoba, pencurian, penipuan, penggelapan, pembunuhan dan lain-lain.

⁶¹ Avirni Syska Riani, Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung". (Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Bandar Lampung, 2017), h.59.

Hal ini dilakukan untuk menghilangkan prisonisasi atas narapidana. Sebagaimana dikemukakan oleh Djisman Samosir, memang harus diakui bahwa di dalam penjara terjadi prisonisasi atas narapidana, artinya narapidana itu terpengaruh oleh nilai-nilai yang hidup di penjara seperti kebiasaan - kebiasaan dan budaya di penjara tersebut.

Selanjutnya Tongat mengatakan upaya ini dilakukan atas pertimbangan untuk memperkecil kemungkinan komunikasi antara penjahat kelas kakap dengan para penjahat semula. Adapun tujuannya mencegah agar jangan terjadi pemaksaan pengaruh dari narapidana yang satu terhadap narapidana lainnya, maupun bentuk pemerasan terlebih - lebih prisonisasi. Untuk itu maka narapidana ditempatkan dalam ruangan yang berbeda - beda sesuai dengan jenis kejahatan yang mereka lakukan.

Berdasarkan jenis kejahatan ini maka dilakukan pembinaan yang sesuai dengan narapidana agar dapat mengembalikan narapidana menjadi manusia yang baik dan berguna. Dilihat dari Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ini, maka narapidana ditempatkan dan dibina berdasarkan karakteristiknya sebagaimana disebutkan di atas, sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak sesuai dengan isi Pasal 12 sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1995 tersebut, karena jumlah narapidana melebihi kapasitas sehingga penempatan narapidana berdasarkan umur, jenis kejahatan, dan lamanya pidana tidak dapat terwujud. Demikian juga dalam hal pembinaan narapidana, tidak dipisah - pisahkan antara narapidana narkoba dengan

narapidana pencurian maupun yang lainnya, sehingga bentuk dan cara pembinaannya sama untuk seluruh narapidana.

Hal ini dilakukan karena diantaranya dana yang tersedia sangat minim, jumlah petugas yang melakukan pembinaan juga terbatas, dan peralatan yang tersedia untuk melakukan pembinaan juga terbatas.

Dengan demikian pembinaan narapidana berdasarkan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan tidak dapat dilaksanakan, sehingga tujuan pembinaan sesuai dengan sistem pemasyarakatan tidak dapat dilaksanakan, sehingga tujuan pembinaan sesuai dengan sistem pemasyarakatan tidak terwujud. Untuk itu pembinaan narapidana harus disesuaikan dengan karakteristik narapidana atau sesuai dengan Pasal 12 UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan dikembangkan/ditingkatkan untuk menampung jumlah narapidana, agar penempatan narapidana sesuai dengan isi Pasal 12 tersebut, seperti narapidana yang terlibat dalam kasus narkoba ditempatkan pada satu ruangan khusus narkoba, dan narapidana pencurian dalam satu ruangan, demikian juga dengan narapidana lainnya, sehingga tidak bercampur baur. Begitu juga dalam hal pembinaan narapidana, yakni pembinaan narapidana khusus narkoba berbeda dengan pembinaan narapidana pencurian, penggelapan, pembunuhan, dan lain-lain, sehingga bentuk dan cara pembinaannya disesuaikan dengan jenis kejahatan dan lamanya pidana yang dijatuhkan. Hal ini dilakukan agar pembinaan itu benar - benar disadari dan dimengerti oleh narapidana sehingga tujuan

pembinaan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, tidak terlepas juga dari kualitas dan kuantitas petugas Lembaga Pemasyarakatan, serta peran serta masyarakat / pihak swasta.⁶²

D. Kondisi Psikologis Pada Narapidana

1. Masalah-masalah Pada Narapidana

Napi tidak hanya mengalami tekanan di lapas, sebab mereka juga mungkin mempunyai masalah diluar istrinya mungkin selingkuh, anaknya mungkin bermasalah dengan polisi, ayahnya mungkin sedang sakit keras, atau putrinya mungkin mencoba memakai narkoba. Berikut beberapa masalah yang dihadapi napi:⁶³

a. Kehilangan kendali

Kita menikmati kehidupan yang bebas. kita memiliki rasa suka atau tidak suka pada makanan, mobil, teman-teman, pakaian dan tempat liburan untuk dikunjungi. Kita juga menikmati dan memilih apa yang kita suka, dan menjadi terganggu ketika harus berhadapan dengan barang atau orang yang tidak kita suka.

Ketika seseorang masuk lapas, kemampuan untuk memilih itu ditiadakan. Narapidana bahkan tidak bisa memilih untuk melakukan fungsi manusia yang paling mendasar, seperti mencuci, berpakaian, pergi ke toilet, tidur, atau memilih kapan dan apa yang akan dimakan. Berbagai macam reaksi bisa muncul seperti marah, frustrasi, bingung, agitasi, putus asa, atau depresi. Banyak narapidana yang merasa terhina dan takut, terutama ketika pertama kali masuk bui.

b. Kehilangan keluarga

Kehilangan keluarga suatu perubahan yang pasti terjadi adalah ketika masuk lapas narapidana harus meninggalkan keluarga dan teman temannya. Seringkali mereka adalah orang-orang terdekat, tempat narapidana bisa mencurahkan isi hati. Bagi seumumnya orang, cara terbaik untuk mengatasi tekanan ialah berbicara dengan seseorang yang bersedia mendengar dan mengerti. Jika keluarga tidak ada (karena napi berada dalam lapas), tekanan itu akan terus berakumulasi. Sering

⁶² Jurnal Rahmad Hi. Abdullah, *Urgensi Penggolongan Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan*, User/Downloads/587-1879-2-PB.pdf

⁶³ David J Cooke, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.86-92

dikatakan bahwa, dengan menghukum seorang pelaku dengan memenjarakannya, kita juga menghukum seluruh keluarganya.

c. Kurangnya stimulasi

Selain kehilangan keluarga dan teman teman, napi juga kehilangan kegiatan sehari hari mereka. Kegiatan rutin diatas dan tidak ada variasi-dalam hal wajar yang dilihat dan kegiatan yang bisa dilakukan-membuat hidup mereka menjadi monoton.

d. Kehilangan panutan

Bagi narapidana yang masih muda usia dan perubahan penting lain akibat dipenjarakan. Mereka masih dalam tahap perkembangan, dimana mereka banyak meniru orang lain. Diluar mereka mungkin meniru teman teman, orang tua atau kakek mereka. Didalam lapas, hanya ada sedikit panutan yang pantas ditiru. Disana hanya ada sesama napi muda lainnya. Ini berarti mereka akan dengan mudah dipengaruhi oleh narapidana lainnya yang lebih “canggih” yang sering mencoba untuk mengeksploitasi keadaan.

2. Gangguan Psikologis

Secara umum kondisi psikologis merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan. Kondisi psikologis juga diuraikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seorang individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut. Kondisi psikologis dapat diartikan sebagai suatu keadaan psikis yang tidak tampak oleh mata dan mendasari seseorang untuk berperilaku secara sadar. Kondisi psikologis ini merupakan landasan kepribadian seorang individu. Artinya kepribadian seorang individu bisa tercermin dari bagaimana kondisi psikologisnya dan melibatkan berbagai aspek yaitu cara berpikir atau aspek yang mencakup kegiatan mental/ otak (kognitif), perasaan yang menyangkut aspek emosional (afektif), perilaku (psikomotor), dan sosial yang mana aspek-aspek itu saling berinteraksi dan bersifat dinamis.⁶⁴

⁶⁴ Yulia Hairina dan Shanty Komalasari “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga

a. Kecemasan

Yang dimaksud kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut, yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda beda.⁶⁵

Menurut Freud kecemasan terbagi menjadi dua yaitu kecemasan objektif dan kecemasan Neurotis. Freud memandang kecemasan objektif merupakan respon yang realistis terhadap bahaya eksternal, yang maknanya sama dengan rasa takut. Dia yakin bahwa kecemasan neurotis timbul dari konflik tak sadar dalam diri individu, karena konflik itu tidak disadari, si individu tidak mengetahui alasan kecemasannya.⁶⁶

Kecemasan bisa merupakan bagian dari kepribadian, atau mungkin juga timbul sebagai akibat dari suatu tekanan atau stres. Stres bisa datang dari arah manapun seperti khawatir tentang keputusan pembebasan bersyarat, kemungkinan dipindahkan ke lapas lain, atau terlibat dalam aktivitas melanggar hukum.⁶⁷

b. Stres

Stres adalah pengalaman emosi negatif yang diiringi dengan perubahan fisiologis, biokimia, dan behavioral yang dirancang untuk mereduksi atau menyesuaikan diri terhadap stresor dengan cara

Permasalahan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” *Jurnal Studia Insania*, Volume 5 Nomor 1, 2017.

⁶⁵ Rita L Atkinson, Richard C Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi I Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h.212.

⁶⁶ *Ibid*, h.212.

⁶⁷ David J Cooke, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.145.

memanipulasi situasi atau mengubah stresor atau dengan mengakomodasi efeknya.⁶⁸

Beberapa jenis peristiwa lebih cenderung menimbulkan stres. Setiap kejadian mengharuskan seseorang menyesuaikan diri, membuat perubahan atau mengeluarkan sumber daya, berpotensi menimbulkan stres.⁶⁹

c. Depresi

Depresi merupakan respons normal terhadap berbagai stres kehidupan. Situasi yang paling serius. Kadang kadang depresi disertai kecemasan-kecemasan semacam depresi yang tidak tenang. Orang tersebut merasa jenuh dan tidak mempunyai semangat hidup tetapi pada saat yang sama diapun selalu tegang, resah, dan tidak santai.⁷⁰

Suatu masalah bagi nabi yang mengalami depresi adalah kesulitan mereka untuk mencari bantuan. Mereka mungkin berpikir bahwa tidak ada yang peduli untuk membantunya.

3. Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana

Menurut Aspinwall yang dikutip oleh Rita L Atkinson, Richard C Atkinson, Ernest R. Hilgard, kesejahteraan psikologis menggambarkan bagaimana psikologis berfungsi dengan baik dan positif. Selanjutnya menurut Schultz mendefinisikan kesejahteraan psikologis (*psychological*

⁶⁸Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),h.498.

⁶⁹ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau dan David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), h. 547.

⁷⁰ Rita L Atkinson, Richard C Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi I Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h.258.

wellbeing) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat.⁷¹

Ryff yang dikutip dalam jurnal Tia Ramadhani, Djunaedi, Atiek Sismiati S mengemukakan enam dimensi dari *psychological well-being* yaitu:⁷²

- a. Penerimaan diri (*self-acceptance*)
Penerimaan diri merupakan salah satu karakter dari individu yang mengaktualisasikan dirinya dimana mereka dapat menerima dirinya apa adanya, memberikan penilaian yang tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri.
- b. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)
Dimensi penting lain dari *psychological well-being* adalah kemampuan individu untuk membina hubungan yang hangat dengan orang lain.
- c. Otonomi (*autonomy*)
Dimensi otonomi menyangkut kemampuan untuk menentukan nasib sendiri (*selfdetermination*), bebas dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri.
- d. Penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*)
Kemampuan individu untuk memilih, menciptakan dan mengelola lingkungan agar sesuai dengan kondisi psikologisnya dalam rangka mengembangkan diri.
- e. Tujuan hidup (*purpose in life*)
Adanya tujuan hidup yang jelas merupakan bagian penting dari karakteristik individu yang memiliki *psychological well-being*.
- f. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)
Bagaimana individu memandang dirinya berkaitan dengan harkat manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang menurut Ryff antara lain:⁷³

⁷¹Tia Ramadhani, Djunaedi, Atiek Sismiati S. Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) siswa yang orang tuanya bercerai, *Jurnal Konseling* Volume 5 Nomer 1, Tahun 2016, h.109.

⁷²Adhyatman Prabowo, Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Volume 4 Nomer 2 Tahun 2016, h. 249-251.

a. Faktor Demografis

Faktor demografis yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan budaya.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial sendiri diartikan sebagai rasa nyaman, perhatian, penghargaan, atau pertolongan yang dipersepsikan berbagai sumber, diantaranya pasangan, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, maupun organisasi sosial.

c. Evaluasi terhadap Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup mencakup berbagai bidang kehidupan dalam berbagai periode kehidupan. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis.

d. *Locus Of Control* (LOC)

Locus Of Control didefinisikan sebagai suatu ukuran harapan umum seseorang mengenai pengendalian (kontrol) terhadap penguatan (*reinforcement*) yang mengikuti perilaku tertentu, dapat memberikan peramalan terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*).

⁷³ Tia Ramadhani, Djunaedi, Atiek Sismiati S. Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) siswa yang orang tuanya bercerai, *Jurnal Konseling* Volume 5 Nomer 1, Tahun 2016, h.109.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiat maka penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut :

1. Yulia Hairina dan Shanty Komalasari “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” dari jurnal tersebut diketahui gambaran kondisi psikologis narapidana dibagi menjadi empat aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek sosial dan aspek psikomotor (perilaku). Hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut, pada aspek kognitif dapat digambarkan tahanan rentan terhadap disfungsi kognitif hal ini berkaitan dengan kemampuan persepsinya, kemampuan menangkap dan sering kehilangan konsentrasi, sedangkan aspek afektif dari kesedihan mendalam, kecurigaan dan kewaspadaan yang berlebihan, dan cemas, terhadap aspek sosial menunjukkan perilaku cenderung menarik diri dari asosiasi di antara sesama narapidana, sering duduk termenung dan menjadi penyendiri atau menutup diri. Dalam aspek psikomotor dapat dilihat dari perilaku maladaptif, dapat manifestasi dalam bentuk perilaku sulit tidur, kurang semangat dan kehilangan minat, bahkan keinginan untuk menyakiti hingga keinginan untuk mengakhiri hidup.⁷⁴
2. Clara Priscilla Meilina “Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tidak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya” dari skripsi tersebut diketahui Kehidupan yang

⁷⁴ Yulia Hairina dan Shanty Komalasari “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” *Jurnal Studia Insania*, Volume 5 Nomor 1, 2017. Hal 94-104.

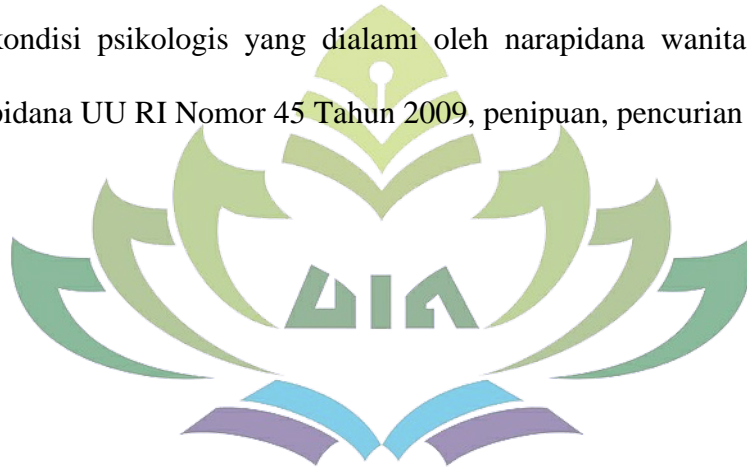
dijalani seorang narapidana selama di Lembaga Pemasyarakatan membuat dirinya menghadapi berbagai masalah psikologis antara lain kehilangan kepribadian diri akibat peraturan dan tata cara hidup di Lembaga Pemasyarakatan, narapidana selalau dalam pengawasan petugas, hilang kemerdekaan misalnya kemerdekaan berpendapat dan melakukan hobby, kebebasan untuk berkomunikasi dengan siapapun dibatasi, narapidana kehilangan akan pelayanan yang berarti harus mampu mengurus dirinya sendiri, kehilangan kasih sayang keluarga, kehilangan harga dirinya, kehilangan akan rasa percaya dirinya dan terampas kreatifitasnya. Dalam mengatasi dampak psikologis tersebut diperlukan upaya penanggulangan berupa pembinaan dari Lembaga Pemasyarakatan. Pembinaan tersebut berupa pembinaan keterampilan dan pembinaan kepribadian.⁷⁵

3. Maya Atikasuri, Henny Suzana Mediani dan Nita Fitria “Tingkat Kecemasan Pada Adikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II” dari skripsi tersebut diketahui bahwa hampir setengahnya dari Andikpas yang diteliti tidak mengalami kecemasan, namun lebih dari setengahnya juga Andikpas pada penelitian ini mengalami kecemasan baik daritingkatan ringan sampai dengan panik. Peningkatan program pembinaan dan konseling serta pemberdayaantenaga

⁷⁵ Clara Priscilla Meilina “Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tidak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya” *Skripsi* Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.

kesehatan di LPKA sangat dibutuhkan agar dapat menurunkan tingkat kecemasan pada Andikpas.⁷⁶

Pada penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hairina, Shanty Komalasari, Clara Priscilla Meilina hanya berfokus kepada kondisi psikologis khusus pada satu tindak pidana yaitu Narkotika, penelitian yang dilakukan oleh Maya Atikasuri, Henny Suzana Mediani, Nita Fitria adalah mengukur satu gejala psikologis yang dialami oleh narapidana anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan menggambarkan kondisi psikologis yang dialami oleh narapidana wanita dengan tindak pidana UU RI Nomor 45 Tahun 2009, penipuan, pencurian dan kekerasan.



⁷⁶ Maya Atikasuri, Henny Suzana Mediani dan Nita Fitria “Tingkat Kecemasan Pada Adikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II” *JNC*, Volume 1 Nomor 1, 2018

BAB III

KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI

A. Gambaran Umum Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

1. Sejarah Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Rumah Tahanan Krui Kabupaten Lampung Barat sudah ada sejak zaman Belanda. Pada saat itu masih dikenal dengan istilah “Bui atau Rumah penjara”. Kemudian pada tahun 1962 diubah nama menjadi “Jawatan Kepenjaraan”. Pada tanggal 27 April 1964 berubah nama menjadi “Lembaga Permasyarakatan”. Dan kemudian pada tahun 1986 berubah kembali menjadi “Cabang Rumah Tahanan Negara” yaitu Rumah Tahanan Negara cabang Kotabumi. Setelah beberapa kali mengalami perubahan nama, kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia R.I. No.M.06.PR.)07.03 TGL 16 April 2003 tentang peningkatan Status Cabang Rumah Tahanan, menjadi “Rumah Tahanan Negara”. Kemudian ditetapkan namanya menjadi Rumah Tahanan Negara hingga saat ini.⁷⁷

Bangunan Rumah Tahanan Krui yang berada diatas tanah seluas 2.255 M² juga mengalami beberapa kali perombakan bentuk bangunan. Pada awal mulanya bangunan terdiri dari 2 kamar dengan bangunan berbentuk rumah panggung yang terbuat dari papan dengan dinding kantor geribik. Kemudian pada tahun 1993 bangunan diganti dengan bangunan permanen lantai 1 dilengkapi dengan kantor dan blok hunian untuk

⁷⁷ Gustinawati, *Dokumentasi Pengawas Kesehatan Warga Binaan Permasyarakatan*, 18 Februari 2019.

narapidana. Pada tahun 1995 dirombak kembali menjadi bangunan permanen dengan kantor 2 lantai dan blok hunian menjadi 2 blok, selain itu juga dilengkapi dengan fasilitas air bersih dengan menggunakan sanyo, dapur, wc, kamar mandi, musholla, ruang bengkel kerja, ruang kesehatan, tempat olahraga dan fasilitas lainnya yang sudah memadai.⁷⁸

2. Visi, Misi, Tujuan dan Tata Nilai Rumah Tahanan Negara kelas II B Krui

a. Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan permasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk tuhan yang maha esa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pelayanan dan perawatan terhadap tahanan, pembinaan, dan pembimbingan Warga Binaan Permasyarakatan dalam kerangka hukum, pecegahan dan penanggulangan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.
- 2) Mewujudkan Aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang professional dan berintegritas.

c. Tujuan

Memberi Jaminan perlindungan Hak Asasi Tahanan dalam Rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di Sidang Pengadilan Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak menngulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat serta berperan aktif dalam pembangunan.

d. Tata nilai

Kementerian Hukum dan HAM menjunjung tinggi tata nilai kami "**P-A-S-T-I**"

- 1) **Profesional** : Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi;
- 2) **Akuntabel** : Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;
- 3) **Sinergi** : Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan

⁷⁸ Gustina Wati, *Dokumentasi Pengawas Kesehatan Warga Binaan Permasyarakatan*, 18 Maret 2019

para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas;

- 4) **Transparan** : Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil-hasil yang dicapai;
- 5) **Inovatif** : Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

3. Fungsi Rumah Tahanan Negara Kelas II B krui

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, Rutan

Kelas IIB Krui menyelenggarakan fungsi:

- a. melakukan pelayanan dan perawatan terhadap para tersangka / terdakwa baik tahanan maupun narapidana.
 - b. melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban rutan.
 - c. Melakukan urusan tata usaha rutan.
- ### 4. Tugas Pokok Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Tugas pokok pada rumah tahanan negara kelas II B krui adalah melaksanakan perawatan terhadap para tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku.

5. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Gambar 1
Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui



6. Struktur Organisasi dalam Tugas dan Fungsi

Tabel 3
Struktur Organisasi dalam Tugas dan Fungsi

No	Subseksi	Tugas dan fungsi
1	Pelayanan Tahanan	Merencanakan kegiatan rencana kerja sub. Seksi pelayanan tahanan
		Memberi penilaian pelaksanaan pekerja bawahan
		Memberi petunjuk usulan remisi bagi narapidana
		Memberi petunjuk dalam proses penerimaan dan pengeluaran narapidana/ tahanan
		Membagi tugas kepada bawahan untuk menghimpun laporan seksi pelayanan tahanan
		Mengawasi pengelolaan bahan makanan di dapur
		Mengantarkan contoh makanan kepada kepala rutan
		Mengawasi pendistribusian makanan dan air minum untuk napi/ tahanan
		Mengawasi kebersihan dapur
		Memeriksa kelengkapan berkas administrasi napi / tahanan
		Memasukan data narapidana / tahanan kedalam buku registrasi / SDP
		Membuat B>A penyerahan/ penerimaan narapidana/ tahanan yang akan sidang / bon
		Membuat usulan remisi / CB/ CMB/ PB bagi narapidana sesuai dengan ketentuan yang berlaku
		Membuat pengisian blangko sidik jari narapidana
		Memeriksa kelengkapan berkas narapidana/ tahanan
		Memasukan data narapidana / tahanan kedalam buku registrasi / SDP
		Membuat usulan remisi CB/ CMB/ PB bagi narapidana. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku
		Membuat laporan bulanan dan triwulan
		Memeriksa kelengkapan berkas narapidana / tahanan
		Membuat B.A penyerahan, penerimaan

2	Kasubsi Pengelolaan	narapidana./ tahanan yang akan sidang / bon
		Memeriksa dan mengecek kesehatan tahanan baru
		Memberikan penyuluhan kesehatan kepada WBP
		Merawat WBP di klinik rutan
		Merawat dan merujuk WBP ke rumah sakit
		Melaksanakan kegiatan kerja narapidana
		Melaksanakan kegiatan bimbingan rohani
		Melaporkan hasil kegiatan narapidana / tahanan
		Merencanakan kegiatan rencana kerja sub. Seksi pengelolaan
		Memberi petunjuk untuk menyiapkan daftar urut kepangkatan
		Membimbing pembuatan rekapitulasi absen
		Memberi petunjuk untuk pembuatan SK. Kenaikan gaji berkala
		Memberi petunjuk untuk pembuatan <i>bezzeting</i>
		Memberi petunjuk pemeliharaan alat perlengkapan kantor, gedung kantor dan rumah dinas
		Membuat laporan penilaian pekerjaan pegawai sub. Seksi pengelolaan
		Membuat laporan simak BMN
		Mencatat data data pegawai yang akan naik pangkat
		Mengetik berkas usulan pegawai yang naik pangkat
		Mengetik kenaikan gaji berkala pegawai
		Mengumpulkan berkas-berkas kenaikan pangkat
		Memasukan berkas-berkas pegawai kedalam otner
		Memeriksa berkas pegawai yang akan mengikuti diklat
		Mengetik surat pengantar diklat
		Menyusun daftar nama-nama calon pegawai yang telah memenuhi persyaratan pelatihan prajabatan
		Membuat SPM
		Mencatat uang masuk
		Mencatat uang keluar
		Menyusun dan memonitoring anggaran
		Membuat dan mengajukan revisi anggaran

3	KA. KPR	Membuat laporan pertanggungjawaban belanja
		Membuat laporan bulanan
		Membuat laporan triwulan
		Membantu menyiapkan peralatan dan bahan kerja
		Membantu pengetikan (pembuat daftar gaji. SPP dan SPM)
		Membantu bendahara untuk mendistribusikan gaji
		Menyiapkan berkas-berkas usulan kekurangan gaji pegawai
		Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh atasan
		Melaporkan pelaksanaan tugas pada atasan langsung
		Membuat usulan lembur pegawai
		Mendistribusikan surat-surat yang telah didisposisi kepala rutan
		Mengagendakan surat masuk atau keluar
		Mnembuat laporan bulanan
		Membuat laopran triwulan
		Mengkoordinasi tugas pengamanan dan ketertiban langsung dengan Ka-Rutan
		Membantu pengaturan jadwal penjagaan/ pengamanan
		Pembagian peralatan pengamanan untuk penjagaan
		Menciptakan suasana aman dan tertib dalam tembok rutan
		Mengajukan sprin piket malam
4	Petugas keamanan	Membantu penjaga/ pengamanan
		Melaksanakan pengawalan tahanan / WBP
		Melaksanakan piket malam hari dan membuat laporan piket
		Membuat berita acara pemeriksaan WBP dan membantu pengawasan pengunjung WBP
		Menjaga pintu gerbang, memeriksa isi kendaraan keluar/ masuk orang/ bawaan keluar masuk, memastikan kendaraan tahanan, mobil bahan makanan
		Melakukan pengawasan dan pemeriksaat awal terhadap pengunjung yang datang termasuk barang bawaannya
		Menjaga pintu, memeriksa menggeledah

	orang / barang masuk (pegawai, tahanan atau WBP baru atau keluarga tahanan yang berkunjung) dan meletakkan barang-barang bawaan serta memastikan semua tahap berjalan
	Selain menjaga pintu keluar/ masuk poengunjung, keluar masuk WBP / tahanan yang dikunjungi, melakukan pengeledahan, melakukan pencatatan, pencocokan id, memegang timer, mengawasi aktivitas dalam area kunjungan
	Menjaga pintu steril dan melakukan pengawasan lalu-lintas pada area tersebut
	Mengawasi kegiatan yaang berlangsung di dapur
	Mengawasi kegiatan yang berlangsung di area tepat ibadah
	Mengawasi lalulintas pasien tahanan/ WBP di klinik
	Melakukan pengawasan secara keliling atau melakukan pengawalan kegiatan di luar/ asimilasi
	Memelihara, mengecek dan merawat alat alat keamanan
	Mengawasi dan mengontrol jadwal piket / tugas jaga
	Membuat surat tugas pengawalan ijin keluar
	Menyusun jadwal piket keamanan
	Mengumpulkan laporan, membuat resume laporan keamanan dan ketertiban, update data SDP

7. Keadaan pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Bahwa para pegawai merupakan pengemban dari suatu organisasidimana ketangguhan dan keunggulan pegawai dalam melaksanakantugas ataupun pekerjaan sebagai modal utama dalam menunjangkeberhasilan suatu organisasi, Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui mempunyai jumlah pegawai sebanyak 45 orang. Berikut tabel pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Krui:

Tabel 4
Daftar Staf Rumah Tahanan Negara Kelas II B Tahun 2019

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Beni N, Ip.,S.H.,M.H.	Kepala Rutan	S2
2	Murtazal, S.H.	Kasubsi Pengelolaan	S1
3	Edwin Hakim	Kasubsi Peltah	SLTA
4	Jonli Oswan	K.P.R Rutan	SLTA
5	Paizal	Staf KPR	SLTA
6	Nana Suryana, Sf	Analisis Kepe pelaksanaan	SLTA
7	Bustamiabd Ghoni	PPK	SLTA
8	Sumardi	Staf Peltah	SLTA
9	Abul Mufakhir.P	Dan Rupam	SLTA
10	Joni Alendra	Staf Peltah	SLTA
11	Lisnawati	Staf Peltah	SLTA
12	Asef Syarullah, S.H.	Staf KPR	S1
13	Dadang ADP. S.H.	Staf Peng/BMN	S1
14	Meri Indriyani, S.H	P.D.G	S1
15	Panji Wibowo, S.H	Ka. Rupam	S1
16	Revi Susanti, S.H	Pengelola Data Base	S1
17	Ari Fatria	Pengelola Data Base	SLTA
18	Joko setiyono	Komandan jaga	SLTA
19	Gustinawati	Pengelola data kesehatan	SPK
20	Rizqi Putra Sandika, A.Md	Pengelola pembinaan kemandirian	D III
21	Siswo	Pengelola data base	SLTP
22	Afatulloh	Anggota Rupam	SLTA
23	Siska Alindra.M.	P2U	SLTA
24	Riska Atmar	P2U	SLTA
25	Roma Kirana	Bendahara	SLTA
26	Yanuar Farisi	Anggota Rupam	SLTA
27	Edwin Basri	P2U	SLTA
28	Ahmad Haris	Anggota Rupam	SLTA
29	Ramli	Staf peltah	SLTA
30	Johan Ridho	Anggota Rupam	SLTA
31	Medi Yanto	Anggota Rupam	SLTA
32	Erwin Nardo	Anggota Rupam	SLTA
33	Arwan	Anggota Rupam	SLTA
34	Edi Kurniawan	P2U	SLTA
35	Budi Prasetyo	Anggota Rupam	SLTA
36	M. Sugianto	Staf KPR	SD
37	Dependra Saputra	Anggota Rupam	SLTA
38	Deki Handoko	Anggota Rupam	SLTA
39	Ady Saputra	Anggota Rupam	SLTA

40	Bayu Septiawan	Staf pengelolaan	SLTA
41	Septian Redendi	Anggota Rupam	SLTA
42	M. Faddel	Anggota Rupam	SLTA
43	Anggun Aji.S.	Anggota Rupam	SLTA
44	Farid Maulana	Anggota Rupam	SLTA
45	Linda Dwi Astuti	Staf pengelolaan	SLTA

Sumber : Dokumen Kasubsi Pengelolaan: 22 Februari 2019

8. Keadaan Sosial Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui Bandar Lampung di fungsikan sebagai Rumah Tahanan bagi Narapidana dan Tahanan Pria dan Wanita. Saat ini Warga Binaan permasyarakatan yakni 176 orang. Berikut klasifikasi warga binaan berdasarkan keadaan sosial:

a. Narapidana berdasarkan tingkat pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat terlihat dari tingkat pendidikan. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya permintaan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, karena untuk memperoleh pekerjaan di sektor modern sangat tergantung oleh pendidikan mereka. Tingginya partisipasi masyarakat untuk bersekolah juga akan menurunkan kemampuan mereka untuk melakukan tindak kriminalitas karena waktu mereka sebagian besar akan habis untuk bersekolah.

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Warga Binaan Permasyarakatan
Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	17
2	Sekolah Dasar (SD)	48
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	54
4	Sekolah Menengah Umum (SMU)	52

5	Diploma I	1
6	Diploma II	-
7	Diploma III	-
8	Strata I (SI)	4
9	Strata II (S2)	-

Sumber : Data Registrasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Krui Tanggal 19 Februari 2019

b. Narapidana berdasarkan agama

Berdasarkan konsep karakteristik demografi, ciri utama yang digunakan untuk menggambarkan komposisi penduduk adalah berdasarkan Agama.

Tabel 6
Warga Binaan Permasyarakatan Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	175
2	Khatolik	-
3	Kristen Protestan	1
4	Hindu	-
5	Budha	-

Sumber : Data Registrasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Krui Tanggal 19 Februari 2019

c. Narapidana berdasarkan pekerjaan sebelum dipidana

Tabel 7
Pekerjaan Warga Binaan Permasyarakatan sebelum di Tahan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pelajar	7
2	Ibu Rumah Tangga	5
3	Pembantu Rumah Tangga	-
4	Pedagang	10
5	Petani / Pekebun	84
6	Buruh Tani	16
7	Buruh Harian Lepas	6
8	Nelayan	7
9	PNS	7
10	Wiraswasta	12
11	Karyawan Swasta	11

12	Tuna Karya	5
----	------------	---

Sumber : Data Registrasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Krui Tanggal 19 Februari 2019

d. Narapidana berdasarkan tindak pidana

Tabel 8
Warga Binaan Permasyarakatan Berdasarkan Jenis Kejahatan

No	Jenis Kejahatan	Narapidana	Tahanan
1	Perjudian	3	2
2	Pembunuhan	-	-
3	Pencurian	46	20
4	Perampokan	6	-
5	Penipuan	2	-
6	Narkotika	27	16
7	Korupsi	-	-
8	KUHP/Pidana/Kriminal (Umum)	13	-
9	Senjata Tajam/ Api/ Bahan Peledak	1	1
10	Perlindungan Anak	17	7
11	Lain-lain	11	4
	Jumlah	125	51

Sumber : Data Registrasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Krui Tanggal 19 Februari 2019

9. Program capaian

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi, serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dan warga binaan permasyarakatan, maka telah kami lakukan kegiatan kegiatan sebagai berikut:

- Tersediannya loker bagi tamu dan petugas di P2U
- Jadwal dan surat penugasan perwira pengawas
- Seluruh tahanan/ narapidana/ anak memahami tata tertib dimaksud
- RUTAN/ Cab. Rutan/ Lapas/ LPKA yang bersih dari instalasi listrik liar, HP dan barang terlarang

B. Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas

II B Krui

1. Kondisi psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas

II B Krui

Tabel 9
Data Narapidana yang dilakukan wawancara

No	Nama	Kasus Pidana	Lama Masa Hukuman	Status
1	Rice Yowanda	UU RI No 45 Tahun 2009	16 Bulan	Istri
2	Lusi Hermalia	Penipuan	18 Bulan	Istri
3	Ismawati	Pencurian	12 Bulan	Istri
4	Qodariah	Kekerasan	4 Bulan	Istri

Penulis menjadikan keempat sampel diatas karena mereka adalah wanita yang sudah terdaftar menjadi narapidana dan telah ditetapkan masa hukumannya. Rice Yowanda, usia 41 Tahun, dan Pendidikan SMA. Lusi Hermalia, usia 41 Tahun, Pendidikan S1. Ismawati, usia 32 Tahun dan pendidikan SD. Qodariah, Usia 43 Tahun dan Pendidikan SD.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi dapat diketahui bahwasannya menjadi narapidana adalah stresor kehidupan yang berat bagi keempat subyek (Rice Yowanda, Lusi Hermalia, Ismawati dan Qodariah), belum lagi menjalani keseharian di sebuah Rumah Tahanan yang tentunya mengalami perbedaan dengan kehidupan di masyarakat pada umumnya. Keadaan tersebut bukan hanya mempengaruhi penyesuaian fisik tetapi juga pada aspek psikologis mereka. Dalam penyajian data peneliti membagi kondisi psikologis narapidana ke beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut gambaran

kondisi psikologis narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B

Krui:

a. Kognitif

Kognitif mencakup kegiatan otak. Pada masa dewasa kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan hampir mencapai kapasitas maksimum. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi dari sisi kognitif dapat digambarkan narapidana di Rumah Tahanan Kelas II dengan ingatan, pola pikir dan persepsinya.

Narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B dapat berkomunikasi dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Gustinawati melalui petikan wawancara dibawah ini:

“ya kalau yang saya lihat disini, untuk yang wanitanya jarang ya kalau sakit. Kalau diajak komunikasi juga nyambung ya. Kalau di kasih tau cepat nangkapnya. Tapi mungkin kalau belajar ngaji. Itu ada yang belum bisa masih belajar. Tapi ada juga yang udah bisa ngaji.”⁷⁹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ingatan individu yaitu informasi yang berhubungan dengan keselamatan hidup dan informasi yang berhubungan dengan membangkitkan emosi. Seperti yang dialami oleh ibu Lusi sebagaimana petikan wawancara dibawah ini:

“ kan ceritanya gini mbak, kitakan dagang. Terus ada saudara yang nanam modal ke say, kitakan percaya ya mbak. dia percaya sama saya, saya percaya sama dia. Jadi gak ada bukti kan, namnnya saudara. Terus dia kasih uang ke saya Rp 30.000.000. nah dia minta ke saya

⁷⁹ Gustinawati, *Pengelola Data Kesehatan*, Wawancara Tanggal 18 februari 2019.

perbulannya Rp 5.000.000, saya gak tau ini bungannya atau apa. Tapi akrena dia saudara saya kasih, tiap bulannya Rp 5.000.000. akhir kata itu kan bulan februari. Nah udah lebaran haji dia minta uangnya. Kata saya kan tunggu dulu 2 bulan. Tapi gak sabar, karena awal mulannya ada konflik keluarga. Yaudh dilaporin. ya karena saya kan percaya, saya juga kan karena ikut suami, dari pada gak ada kerjaan ya saya dagang. Gak taunnya malah terjerumus kesini jadi kena pasa 378 tentang penipuan. Waktu pas penangkapan itu mbak, sayakan mau pulang ke lampung barat mbak sama paman saya. Paman saya kan kerja di wakil bupati jadi pake mobil wakil bupati lampung barat waktu itu. Kan saya gak tau kalau kayak gini. Gak ada dalam otak sedikitpun begitu. Pas saya mau naik mobil ada buser mau nembak kekepala. Saya bilang, ada apa ya pak?, mana surat penangkapan bapak?, kok bapak asal nangkap aja. Ada dong. Terus katanya nanti kita jelasin dikantor katannya. Tapi kan gak dengan cara kayak gini, Saya gak akan kabur. Karena paman saya gak terima paman saya lapor ke kapolres. Kenapa cara penangkapannya kayak gitu. Orangkan punya surat penangkapannya dahulu, pemberitahuan dul, baru kita ditangkap. Kita orang baik kata paman saya, gak mungkin kita ngelanggar hukum. Kita juga berhak membela kalau memang kita gak salah. Yaudah nyampe dipolsek dijelasin. Terus kapolres nelson, busernya minta maaf. Saya tiga bulan mbak disidang akrena buktinya gak kuat. Dan buktinya gak akurat mbak. saya gak akan pernah lupa mbak ceritanya gimana. Setetes air mata saya, anak saya keluarga saya itu berarti mbak.⁸⁰

Ada empat karakteristik penting dari faktor sosial yang terdapat dalam persepsi yaitu faktor dari objek stimulus, faktor pribadi seperti intelegensi dan minat, faktor pengaruh kelompok, dan perbedaan latar belakang kultural. Narapidana memiliki persepsi yang berbeda beda, Hal ini di karenakan faktor pendidikan dan pengetahuan, semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik persepsi seseorang.

Narapidana yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai lebih percaya diri. Seperti yang terjadi saat dilakukan wawancara

⁸⁰ Lusi Hermalia, *Narapida Wanita Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

terhadap ibu Rice Yowanda saat beliau mengungkapkan pendapatnya mengenai undang Undang nomor 45 tahun 2009 tentang larangan penangkapan dan pengeluaran lobster, dalam petikan dibawah ini:

“sebenarnya mbak sengaja gak sengaja, namanya kita cari makan. Lagian gak ada hukum islam kan halal. Saya tau mbak saya udah salah. Saya melanggar peraturan yang ada. lagian saya yakin mbak laut ini luas mbak, walaupun diambil terus itu kan kuasa Tuhan mbak gak akan habis habis. Katannya gak boleh tapi itu bkabarnya di ekspor sendiri keluar negeri. Kayaknnya rakyat kita ini yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin.” Nelayan gak dipikirin. Gak ada mata pencarian lain. Keliatannya yang maen baby lobster ini kehidupannya lumayan dan layak. Dari situ kan kita seneng liat para nelayan. Ya seharusnya negara juga pikirin dong. Kalau memang gak dikasih disitu ya dikasih usaha yang lain. krui juga kan lebar seharusnya dikasih usaha apa untuk nelayan. Selama ini gak ada pemberdayaan dari dinas perikanan. Gak ada pelatihan sama sekali. Gimana kita mau nyari nafkahkan, daripada nyuri. Itukan bukan nyuri, tapi Kalau kita ngebom laut, kita musnahin. Lagian walaupun dihabisin juga, saya percaya itu gak pernah habis itu. Namannya kuasa Tuhan. Itu buktinya di Jawa Barat udah lama mereka maen, kita ini baru 2 tahun ini berjalan. Apa habis, enggak kan habis. Segitu luasnya laut indonesia.”⁸¹

Saat ibu rice mengungkapkan pendapatnya terlihat lancar dan antusias berbeda dengan yang dialami oleh ibu Qodariah. Dalam persepsi ibu Qodariah beliau menganggap dirinya bodoh karena merasa hanya berpendidikan rendah. Seperti dalam kutipan wawancara dibawah ini:

“saya kan nitip keripik mbak di warung warung, ya mungkin dia iri. Udah saya diemin masih aja mbak. yaudh saya samperin, dia mau nampar saya mbak. saya tangkis tangannya, saya tampar. Enggak kuat mbak, gak ada bekasnya. Tapi ya karena mertuannya kayak pengacara gitu dilaporinnya saya mbak. yaudh saya udh jelasin sama polisi, tapi

⁸¹ Rice Yowanda, Narapidana Wanita Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui, Wawancara 18 Februari 2019.

katannya kenapa ibu gak ngelapor balik. Kita mah gak ngerti pak, orang bodoh jadi ngikut aja.”⁸²

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Ismawati seperti petikan wawancara dibawah ini:

“ya kitakan mbak kemaren itu diusir dari kontrakan. Gak ada uang sama sekali. Jadi ya saya maling mbak di tempat tetangga. Ketangkep mangkannya sekarang disini mbak. kayak mana lah mbak kitakan orang gak mampu ya. Saya gak punya uang sama sekali, suami juga kayak gitu. Sama mertua emang gak akur mbak.”⁸³

Keempat narapidana memiliki persepsi yang berbeda beda hal ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan tingkat pendidikan sehingga memiliki kepercayaan diri yang berbeda.

b. Afektif

Ranah afektif mencakup watak prilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Dari sisi afektif narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui mengalami stress. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Gustinawati dalam petikan wawancara dibawah ini:

“awal masuk kesini panik, malu dan menyesal. Ya kalau yang terlihat mereka cemas, malu dan stress. Namannya jauh dari keluarga,

⁸² Qodariah, *Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara Tanggal 19 Februari 2019.

⁸³ Ismawati, *Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara Tanggal 18 Februari 2019.

sampit, banyak orang, dan dari hidup yang gak diatur jadi diatur atur. Rata rata mereka tertekan, karena hilangnya kebebasan.”⁸⁴

Menurut Strens perasaan terbagi menjadi tiga yaitu perasaan sekarang yang dihadapi, perasaan maju, jangkauan kedepan dalam kejadian yang akan datang, dan yang berhubungan dengan waktu yang telah lalu. Setelah melakukan wawancara dan observasi oleh peneliti dari sisi afektif Rice Yowanda, Lusi Hermalia, Qodariah dan Ismawati mengalami perasaan marah, kecewa, takut, sedih, menyesal dan putus asa.

Seperti yang dialami oleh ibu Ismawati beliau merasa malu, sedih, rasa bersalah dan merasa putus asa atas perbuatannya yang membuat dirinya harus masuk kedalam tahanan. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara dibawah ini:

“saya disini merasa sedih mbak, apa lagi ingat anak anak. Saya gak nyangka bisa ada disini mbak. saya itu putus asa mbak. dari pada saya disini lebih baik saya mati mbak. saya malukan sama tetangga mbak.”⁸⁵

Saat dilakukan wawancara terlihat mata ibu Ismawati berkaca kaca dan suaranya berat. Telihat tatapan matannya yang menyesal dan menghela napas.

Pada masa dewasa permasalahan dalam perkawinan akan muncul seperti perceraian. Salah satu kondisi yang mempengaruhi perkawinan

⁸⁴ Gustinawati, *Pengelola Data Kesehatan*, Wawancara Tanggal 18 februari 2019.

⁸⁵ Ismawati, *Narapidana wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

adalah status ekonomi. Hal ini juga yang dialami oleh ibu ismawati. Kondisi perkawinan yang bermasalah membuat ibu Ismawati merasa kecewa, sebagaimana petikan wawancara dibawah ini:

“awalnnya kan mbak saya disini karena maling mbak. kami diusir dari kontrakan mbak. suami gak ada kerjaan. Sama mertua juga gak akur. tapi, saya mbak kesal mbak sama suami. Selama saya ditahan disini Cuma satu kali suami jengukin itupun udah lama mbak. orang istrinya disini seharusnya dijengukin. Ini gak ada kabar menghilang gitu aja. Jadi kalau dibilang saya masih punya suami atau gak saya juga bingung mbak. sama anak anak saya gak bisa lagi ketemu mbak. karenakan jauh rumahnya diliwa mbak jadi ya saya gak bisa ketemu.”⁸⁶

Pada masa dewasa salah satu tugas atau peran yang harus dijalankan yaitu menjadi orang tua. Seperti yang dialami oleh ibu Rice Yowanda, beliau merasa sedih dan kecewa terhadap apa yang terjadi. Seperti dalam petikan wawancara dibawah ini:

“kita kan gak tau akan gini ya mbak. kata temen saya yang dijava gak papa maen asal bosnya bisa diajak kerja sama. Tapi kan kita gak tau ya mbak mungkin banyak yang gak seneng, iri sama kita. Awalnnya kan karena suami saya gak bisa pembukuan jadi saya ikut juga buat pembukuan. Gak taunnya malah kayak gini mbak. awalnnya mbak waktu habis keputusan sidang saya kan dijatuhi hukuman 1 Tahun 4 bulan kan lama ya mbak saya syok mba sampai pingsan mbak. ya sayakan wanita ya mbak seharusnya bisa lebih ringan. Suami sayakan juga disini. Saya mikirin anak anak saya mbak. ada yang masih kecil sekarang tinggal sama kakaknnya. Kemaren sempat ngajuin mbak siapa tau bisa lebih ringan karena saya wanita. Tapi ternyata gak diterima mbak.apalagi kalau ingat keluarga mbak, ingat anak anak. saya mikirin mbak gmna anak anak saya nanti bentar lagi mau lebaran. Itu udah saya bayangin mbak. saya dan suami sekarang sama sama ada di Rumah Tahanan, anak anak saya gimana.”⁸⁷

Perasaan yang berhubungan dengan masa lalu juga dialami oleh ibu Lusi. Perasaan marah yang dirasakannya dikarenakan kasus yang

⁸⁶ Ismawati, *Narapidana wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019..

⁸⁷ Rice Yowanda, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

dialaminnya yang membuat dirinya harus merasakan berada di dalam tahanan. Sehingga ibu lusi juga tidak ingin bertemu dengan lawannya.

Seperti dalam petikan wawancara dibawah ini:

“saya tiga bulan mbak gak disidang karena buktinya gak kuat dan gak akurat tapi karena polisinya gak enakan yaudh diproses aja. saya itu mbak waktu sidangkan karena takut ya mbak jadi saya iya iya aja. Padahal kata poliaanny saya seharusnya kamu ngebantah. Bebas merdeka katanya. Tapi namanya orang udah takut ya mbak, jadi manggut manggut aja. terus mbak kan habis keputusan. Dia minta barang barang sitaan, kayak mobil, motor sama barang barang yang disita jadi milik dia. Sayakan marah ya mbak. saya bilang sama pak hakimnya, gak bisa pak itu semua gak ada urusannya sama dia, emangnya saya beli semua itu pake duit dia. Terus mbak saya kan udah ditahan disini, dia datang mbak ngajakin damai. Saya gak maulah mbak orang saya udah disini keputusan udah keluar, baru mau damai. Kenapa gak sebelumnya kan saya udah bilang sabar. Diannya gak sabaran. Apalagi dia minta barang barang itu jadi milik dia gak saya kasih. Waktu dia mau nemuin saya mbak disini. Kan disini kita boleh bersedia atau nolak kalau ada kunjungan, saya gak mau nemuin dia.”⁸⁸

Hal ini juga dibenarkan dengan ungkapkan ibu Gustinawati dengan petikan wawancara dibawah ini:

“iya disini kan ada pilihannya untuk narapidana. Mereka boleh nemuin pengunjung kalau mereka mau, dan mereka boleh nolak kalau memang gak mau ditemuin. Nanti paling petugasnya bilang kuncinya lagi dibawa yang piket atau apa alasannya. Ya kan itu hak mereka, kami juga menghindari takut terjadi keributan. Takutnya kan yang jenguk dari pihak lawan atau yang emang gak disukai sama mereka.”⁸⁹

Hal ini juga dialami oleh ibu Qodariah seperti dalam petika wawancara dibawah ini:

“saya gak tau mbak kalau mau ditahan disini, orang gak negebkas juga mbak. dia yang mau nampar saya, saya tangkis tangan. Saya

⁸⁸Lusi Hermalia, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

⁸⁹ Gustinawati, *Pengelola Data Kesehatan*, Wawancara Tanggal 18 Februari 2019.

tampar. Gak taunnya diaduin. Tau mau kayak gini mending sekalian kemaren”⁹⁰.

c. Psikomotorik

Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keteampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Aspek psikomotorik dapat terlihat dari tingkah laku, misalnya perilaku sulit tidur, kehilangan minat, dan tidak bersemangat. Kondisi psikologis narapidana wanita di Rumah tahanan dari sisi psikomotorik dapat digambarkan melalui perilaku sulit tidur dan pertikaian antar sesama narapidana.

Menjalankan peran sebagai orang tua memiliki perasaan tanggung jawab tersendiri bagi orang tua. Bisa mendampingi dan mendidik anak-anak merupakan suatu kebahagiaan pada masa dewasa. Seseorang yang berpisah jauh dari keluarga akan mengalami perasaan sedih dan dapat menyebabkan stress. Tekanan stress yang dialami dapat mempengaruhi psikomotorik seperti sulit tidur. Seperti yang dialami oleh ibu Rice Yowanda, beliau mengungkapkan bahwa beliau mengalami sulit tidur yang dikarenakan selalu memikirkan kondisi anak-anaknya. Hal itu dapat kita lihat dari petikan wawancara dengan ibu Rice Yowanda dibawah ini:

“kadang suka kebangun mbak jam 12 malam dan gak bisa tidur lagi. Kepikiran mbak sama anak-anak. Kadang saya nangis mbak. saya

⁹⁰ Qodariah Narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui, Wawancara Tanggal 19 Februari 2019.

ingat anak saya masih kecil. Kemaren juga yang pertama itu abis kecelakaan mbak. suami disini juga.”⁹¹

Hal sama juga dialami oleh ibu Ismawati seperti petikan wawancara dibawah ini:

“iya mbak saya gak bisa tidur mbak. mikirin anak saya kan masih kecil mbak. jauh kan mbak, jadi gak bisa ngunjungin kesini. Saya mikirin anak saya mbak. mereka kan tinggal sama neneknya di liwa. Bapaknya kan gak tau gak ada kabar mbak. jadi kalau malam suka diam sendirian mbak mikirin keluarga. Saya juga mikirin status saya ini mbak istri gak tau suaminya kemana, janda juga bukan mbak. jadi gak jelas mbak.”⁹²

Hal lain dialami oleh ibu Lusi Hermalia dalam petikan wawancara dibawah ini:

“kalau saya mbak awal masuk kesini sulit mbak tidur. Karena kan di krui ini panas dan banyak pikiran ya mbak. mana kan namanya di penjara gak ada jendela, jadi saya gak bisa tidur mbak. belum lagi kalau ingat keluarga jauh.”⁹³

Selain dari perilaku sulit tidur juga terlihat dari perilaku terjadinya konflik ringan seperti adu mulut seperti yang diungkapkan oleh ibu Qodariah dalam petikan wawancara dibawah ini:

“Kalau bertengkar disini ya mungkin karena mereka udah lama. Kadang pagi baik, tiba tiba ngeliat saya melengos kayak gak suka. Udah saya tanya sama yang satunya dia kenapa apa ada yang jelek

⁹¹ Rice Yowanda, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

⁹² Ismawati, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

⁹³ Lusi Hermalia, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

jelekin saya. Udh itu ya saya tanya kamu kenapa kayak gitu. Ya paling berantem omongan aja.”⁹⁴

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Rice Yowanda dalam petikan wawancara dibawah ini:

“saya mbak gak suka diganggu mbak, apalagi kalau suka berisik mbak, kadang kita mau ngaji, mau berdo’a dan mau sholat. Daripada berdo’a saya gak khusuk jadi saya tegur. Ya kadang terjadi pertengkaran. Tapi yang cuma bertengakr omongan aja. Gak sampai maen fisik. Kadang diam diaman.”⁹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Lusi Hermalia dapat dilihat dari petikan wawancara dibawah ini:

“ya paling bertengkar mulut si mbak. ya namannya kita sekamar, ya namannya sifat orang beda beda ya. Orang aja bisa nilai mbak. kalau misallnnya orang itu berpendidikan orang itu bisa menilai. Kecuali orang itu gak berpendidikan.”⁹⁶

Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Gustinawati dalam petikan wawancara dibawah ini:

“awal masuk kesini panik, malu dan menyesal. Ya kalau yang terlihat mereka cemas, malu dan stress. Namannya jauh dari keluarga, sempit, banyak orang, dan dari hidup yang gak diatur jadi diatur atur.

⁹⁴ Qodariah, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, wawancara 19 Februari 2019.

⁹⁵ Rice Yowanda, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

⁹⁶ Lusi Hermalia, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

Rata rata mereka tertekan, karena hilangnya kebebasan. Kalau bertengkar paling dipisahin aja ditegor.”⁹⁷

2. Faktor Penyebab Kondisi Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Berdasarkan wawancara dengan keempat narapidana di Rumah Tahanan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis narapidana yaitu:

a. Kehilangan Kendali

Ketika seseorang masuk lapas, kemampuan untuk memilih itu ditiadakan. Seperti yang dialami oleh ketiga narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Rice Yowanda

“ya namanya di RUTAN ya mbak makannya ya yang di sediakan kalau pagi pake kangkung yang dikuahin, Ya kalau rasanya gak ada. Tapi kalau sore biasanya pake ikan. Kalau untuk ketemu suami gak bisa mbak paling kalau ada keluarga yang jenguk beru ketemu. Kalau gak ya paling ngintip ngintip aja mbak, itupun gak lama mbak karena takut ketahuan nanti dimarah mbak. apalagi anak saya yang kecil kan belum ngerti ya mbak. kadang saya minta tolakong sama yang piket kalau ada anak saya yang kecil mau pamit mau sekolah mau ngaji, biarinlah dia masuk. Cuma yang tergantung yang piket mbak. ya diakan gak bisa libur mbak jadi gak bisa kalau pas waktu besuk.”⁹⁸

Sebelum berada di Rumah Tahanan ibu Rice Yowanda dapat bertemu dengan suaminya secara bebas tanpa ada batasan, dan dapat memilih menu makanan. Akan tetapi setelah berada di Rumah Tahanan semua itu menjadi terbatas.

⁹⁷ Gustinawati, *Pengelola Data Kesehatan*, Wawancara Tanggal 18 Februari 2019.

⁹⁸ Rice Yowanda, *Warga Binaan Perumahan/ Narapidana*, Wawancara Tanggal 18 Februari 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Qodariah dalam petikan dibawah ini:

“ya namannya dipenjara mbak, makan yang dikasih mbak. gak bisa kita milih mbak. kalau pagi ya kadang kangkung dikuahin. Kalau sore paling ada ikan. Kayak gitu aja mbak”

Hasil observasi bahwa makanan yang diberikan kepada narapidana berupa makanan yang diletakan di tempat saji yang diberikan kepada narapidana di dalam tahanan. Narapidana tidak dapat memilih menu makanan yang ingin dimakan. Pihak rumah tahanan akan menyediakan menu makanan. Makanan yang akan diberikan akan diperiksa terlebih dahulu apakah layak untuk diberikan atau tidak.

b. Kehilangan Keluarga

Kehilangan keluarga suatu perubahan yang pasti terjadi adalah ketika masuk lapas narapidana harus meninggalkan keluarga dan teman temannya. Seringkali mereka adalah orang orang terdekat, tempat narapidana bisa mencurahkan isi hati.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Ismawati

“selama ini tinggalnya sama suami mbak tapi karena saya mencuri kemaren saya jadi masuk Rumah Tahanan. Anak anak saya dititp sama orang tua sya mbak. sedangkan suami semenjak saya berada disini Cuma satu kali mbak jenguk. Udh lama banget dan gak ada kabar. Jadi kalau dibilang saya masih punya suami atau gak saya juga bingung mbak. sama anak anak saya gak bisa lagi ketemu mbak. karenakan jauh rumahnya diliwa mbak jadi ya saya gak bisa ketemu.”⁹⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Lusi Hermalia

⁹⁹ Ismawati, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

“ya kita kan ditahan disini ya mbak jadi gak bisa ketemu sama keluarga. Apalagi kan anak saya dikarang, susah juga mau komunikasi dikarenakan gak boleh bawa handpone. jadi nunggu mereka kesini, seperti waktu tahun baru kemaren anak saya mampir tahun baruan kesini. Tapi paling ketemunya sama suami si mbak. karena suami yang sering nengokin kesni.”¹⁰⁰

Hal ini berbeda dengan mereka saat berada di luar Rumah Tahanan. Mereka dapat berjumpa dan berkomunikasi dengan lancar bersama keluarga.

c. Kurang Stimulasi

Selain kehilangan keluarga dan teman teman, napi juga kehilangan kegiatan sehari hari mereka. Kegiatan rutin diatas dan tidak ada variasi-dalam hal wajar yang dilihat dan kegiatan yang bisa dilakukan-membuat hidup mereka menjadi monoton.

Berdasarkan wawancara dengan ibu gustinawati sebagaimana petikan dibawah ini:

“ya memang kan disini kan Rumah Tahanan jadi kegiatan untuk narapidana juga gak banyak. Beda sama lembaga permasyarakatan. Mereka lembaga besar, sedangkan kamikan masih lembaga kecil. Paling ada kegiatan kalau pagi senam, mengaji dan ada bimbingan keagamaan. Itu yang memberikan bimbingan itu dari luar. Kayak jaula gitu.”¹⁰¹

Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya setiap pagi merea melakukan senam, dan dilanjutkan dengan belajar mengaji.

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan dengan ibu Rice Yowanda dalam petikan wawancara dibawah ini:

¹⁰⁰ Lusi hermalia, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

¹⁰¹ Gustinawati, *Pengelola Data Kesehatan*, Wawancara Tanggal 18 Februari 2019.

“gak ada mbak, disini gak ada keterampilan yang diberikan. Ya seharusnya diadainlah mbak, biar ada kegiatan kan gak bosan ya mbak. kemren saya sempat ngusul ya mbak, sama saudara saya yang disini. tapi dia gak berani katannya. Sekarang mending mbak ada senam dari jum’at kemaren. Nah kalau kemaren kemaren lama mbak gak dileur keluarin.”¹⁰²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Ismawati dalam petikan wawancara dibawah ini:

“iya gak ada mbak kegiatan disini terbatas banget. Paling ya buat ngisi waktu dikamar baca buku do’a-do’a. Karena disini gak dikasih buku bacaam kayak koran dan majalah, jadi yang ada Cuma buku do’a do’a. Mungkin kalau pagi senam. Tapi dulu mbak lama kami gak dikeluar keluarin. Sekarang enak kalau pagi senam.”¹⁰³

Hal ini juga dialami oleh ibu LH dalam petikan wawancara dibawah ini:

“gak ada kegiatan mbak, paling kalau bosan ya nyanyi-nyanyi aja mbak didalam. Paling kalau pagi senam. Karena biasa mbak enak enak suka nyanyi kalau kondangan. Kalau keterampilan yang diberikan gak ada mbak.”¹⁰⁴

Hal ini terlihat saat peneliti mengikuti senam pagi bersama narapidana dan tahanan wanita saat berada di Rumah tahanan, mereka terlihat antusias dan bersemangat mengikuti senam.

¹⁰² Rice Yowanda, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

¹⁰³ Ismawati, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

¹⁰⁴ Lusi Hermalia, *Narapidana Wanita Rumah tahanan Negara Kelas II B Krui*, Wawancara 18 Februari 2019.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kondisi psikologis yang diberikan oleh Rumah Tahanan Negara kelas II B Krui adalah dengan memberikan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sholat, zikir, mengaji dan membaca buku do'a-do'a yang telah diberikan oleh pegawai Rumah Tahanan dan memberikan kegiatan senam pagi untuk menjaga narapidana tetap sehat. Narapidana wanita yang ada di Rumah Tahanan dalam upaya untuk mengatasi stress, mereka melakukan kegiatan yang bisa dilakukan di dalam rumah tahanan yaitu bernyanyi, membaca buku do'a-do'a, mengaji dan bersih bersih.



BAB IV

ANALISIS KONDISI PSIKOLOGIS PADA NARAPIDANA WANITA DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS II B KRUI

B. Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Setelah data dikumpulkan sebagaimana dijelaskan pada Bab III, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, langkah ini ditempuh sebagai sebuah acuan untuk melihat sejauh mana teori yang telah di kemukakan di Bab II secara aplikatif memiliki kesesuaian dengan data yang penulis dapat dan jelaskan di Bab III, artinya setelah melakukan penelitian sejauh mana kaitannya dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pada Bab II telah diuraikan bahwasannya kondisi psikologis merupakan suatu keadaan individu yang tidak terlihat oleh mata yang mempengaruhi tingkah laku individu. perubahan keadaan dan kejadian yang dialami oleh setiap individu dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu tersebut.

Kondisi psikologis yang dijelaskan dalam Bab II halaman 16, mencakup tiga aspek yaitu kegiatan mental atau otak (kognitif), perasaan yang menyangkut aspek emosional (afektif), dan perilaku (psikomotorik).

Rumah Tahanan adalah tempat tersangka dan terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Dari data yang diperoleh setelah dilakukan wawancara dan observasi lapangan. Maka untuk menganalisis kondisi psikologis narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B adalah sebagai berikut:

1. Kognitif

Manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, karena manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Didalam tubuh manusia terdapat perbedaan yang mencolok yang jauh diatas makhluk hidup lainnya.

Salah satu perbedaan tersebut yaitu perkembangan manusia. Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terjadi pada manusia. Kognitif sering juga disebut dengan intelektual dan intelegensi.

Kognitif manusia merupakan proses psikologis yang melibatkan pengetahuan, serta kegiatan lain seperti berpikir, mengingat, intelegensi dan persepsi.

Pada masa dewasa kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan hampir mencapai kapasitas maksimum.

Ingatan merupakan kemampuan manusia untuk mempertahankan dan menggambarkan pengalaman masalalunnya dan menggunakan hal tersebut sebagai sumber informasinnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi memori yang tersimpan yaitu informasi yang berhubungan dengan keselamatan hidup, informasi yang berhubungan dengan membangkitkan emosi, seperti dialami oleh narapidana wanita di Rumah Tahanan negara Kelas II B Krui, seperti yang diungkapkan oleh ibu Lusi Hermalia, beliau mengatakan bahwa beliau tidak akan melupakan kejadian yang menyimpannya.

Persepsi merupakan pemberian makna atau arti terhadap suatu lingkungan. Cara persepsi seseorang individu pada suatu benda yang sama bisa berbeda. Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu ciri dari objek stimulus, faktor pribadi seperti intelegensi, pengaruh kelompok dan latar belakang kultural. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi persepsi pada diri seseorang seperti yang terjadi pada ibu Qodariah dan ibu Ismawati, menurut beliau dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, bodoh dan pengetahuan yang tidak memadai membuat beliau menyerah pada kasus yang dialaminya. Berbeda dengan ibu Rice dan Lusi beliau dapat mengungkapkan dan menilai kasus yang dialaminya sehingga tidak membuat dirinya terpuruk dan kehilangan kepercayaan diri. Seperti halnya keempat narapidana wanita di rumah tahanan negara memiliki perbedaan persepsi yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan tingkat pendidikan.

2. Afektif

Perasaan ialah suatu peristiwa kejiwaan yang dialami oleh seseorang yang berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu peristiwa. Emosi merupakan suatu perasaan dimana pikiran dan kondisi mentalnya sedang meluap luap. Emosi dibagi menjadi empat yaitu takut, cemas dan khawatir, marah dan permusuhan, rasa bersalah, rasa senang dan bahagia.

Cara hidup di Rumah Tahanan berbeda dengan kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat. Perbedaan ini membuat narapidana yang ada di Rumah Tahanan Negara Kelas II B mengalami stress. Seperti yang

diungkapkan oleh ibu Gustinawati selaku pengawas kesehatan, beliau menjelaskan bahwa awal masuk ke dalam Rumah Tahanan terlihat panik, malu, menyesal, cemas dan stress. Selain itu stress terlihat dari perilaku sulit tidur yang dialami oleh narapidana, dimana perilaku sulit tidur terjadi karena adanya tekanan stres yang dialami.

Adanya peraturan-peraturan di dalam Rumah tahanan dan dengan masalah kasus pidana yang dialami menimbulkan kondisi perasaan yang berbeda beda. Kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab pada masa dewasa memberikan dampak psikologis pada narapidana wanita.

Strens mengungkapkan adanya perasaan yang menjangkau maju, jangkauan kedepan dalam kejadian yang akan datang yang masih jadi pengharapan. Hal ini dialami oleh ibu Rice Yowanda, beliau merasa sedih, takut dan khawatir terhadap keluarga karena tidak bisa berkumpul bersama ketika lebaran mendatang. hal tersebut juga terlihat dari mimik wajahnya ibu Rice Yowanda.

Stren juga mengungkapkan adanya perasaan presens, yaitu perasaan yang bersangkutan dengan keadaan sekarang yang dihadapi. Hal ini dialami oleh ibu Ismawati, beliau mengungkapkan perasaan sedih, putus asa, rasa bersalah, malu dan kecewa. Hal ini berkaitan dengan keadaan yang harus dijalannya di Rumah Tahanan. Dan juga disebabkan karena saat menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan mengakibatkan konflik dengan suaminya, hal senada juga diungkapkan oleh ibu Qodariah,

beliau merasa marah dan kesal dikarenakan beliau harus menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan karena tindakan kekerasan yang dilakukannya.

3. Psikomotorik

Psikomotorik merupakan kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia banyak sekali mendapatkan pengalaman-pengalaman baru, baik pengalaman yang menyenangkan, sesuai harapan, atau bahkan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, bahkan mungkin menyedihkan, menimbulkan kekecewaan dan lain sebagainya.

Manusia memiliki naluri keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan untuk memenuhi untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk hidup dan makhluk berakal. Keinginan dan dorongan tersebut akan menjadi sebuah motivasi dari timbulnya sebuah perilaku. Motivasi untuk memenuhi kebutuhannya itu timbul berdasarkan harga diri yang dimiliki oleh semua individu.

Begitupun dengan narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui, seperti manusia pada umumnya para narapidana memiliki banyak keinginan dan dorongan untuk melakukan banyak hal sesuai dengan keinginan mereka, meskipun terkadang perilaku yang mereka lakukan ternyata merugikan dirinya sendiri bahkan merugikan orang lain.

Aspek psikomotorik juga terlihat dari perilaku sulit tidur. Setelah dilakukan wawancara dengan 4 narapidana wanita di Rumah Tahanan

Negara Kelas II B Krui yaitu ibu Rice Yowanda, Lusi Hermalia, Ismawati, dan Qodariah, keempatnya mengalami perilaku sulit tidur dan terjadi konflik konflik kecil sesama narapidana, hal ini terjadi karena pengaruh emosionalnya.

Kondisi psikologis yang dialami oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulia Hairina dan Shanty Komalasari dengan judul “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” dari jurnal tersebut diketahui gambaran kondisi psikologis narapidana dibagi menjadi empat aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek sosial dan aspek psikomotor (perilaku). Hasil penelitian dapat diringkas sebagai berikut, pada aspek kognitif dapat digambarkan tahanan rentan terhadap disfungsi kognitif hal ini berkaitan dengan kemampuan persepsinya, kemampuan menangkap dan sering kehilangan konsentrasi, sedangkan aspek afektif dari kesedihan mendalam, kecurigaan dan kewaspadaan yang berlebihan, dan cemas, terhadap aspek sosial menunjukkan perilaku cenderung menarik diri dari asosiasi di antara sesama narapidana, sering duduk termenung dan menjadi penyendiri atau menutup diri. Dalam aspek psikomotor dapat dilihat dari perilaku maladaptif, dapat manifestasi dalam bentuk perilaku sulit tidur, kurang semangat dan kehilangan minat, bahkan keinginan untuk menyakiti hingga keinginan untuk mengakhiri hidup. Hal ini karena pada penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hairina

dan Shanty Komalasari, kondisi psikologis yang dialami merupakan dampak dari zat narkotika yang dikonsumsi oleh narapidana.

C. Faktor Penyebab Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui

Dari data yang diperoleh setelah dilakukan wawancara dan observasi lapangan. Ada beberapa faktor penyebab kondisi psikologis narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B yaitu:

1. Kehilangan kendali

Kita menikmati kehidupan yang bebas. kita memiliki rasa suka atau tidak suka pada makanan, mobil, teman-teman, pakaian dan tempat liburan untuk dikunjungi. Kita juga menikmati dan memilih apa yang kita suka, dan menjadi terganggu ketika harus berhadapan dengan barang atau orang yang tidak kita suka.

Ketika seseorang masuk lapas, kemampuan untuk memilih itu ditiadakan. Narapidana bahkan tidak bisa memilih untuk melakukan fungsi manusia yang paling mendasar, seperti mencuci, berpakaian, pergi ke toilet, tidur, atau memilih kapan dan apa yang akan dimakan. Berbagai macam reaksi bisa muncul seperti marah, frustrasi, bingung, agitasi, putus asa, atau depresi. Banyak narapidana yang merasa terhina dan takut, terutam ketika pertama kali masuk bui. Hal ini dialami oleh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui, mereka tidak dapat memilih makanan apa yang akan dimakan, tidur dan apa yang mereka suka dan tidak suka. Hal ini menyebabkan perasaan stress, marah dan putus asa.

Hal ini senada dengan ibu Gustinawati, beliau mengungkapkan salah satu penyebab dari kondisi psikologis adalah perubahan dari hidup yang tidak diatur menjadi diatur, Seperti yang telah diuraikan di Bab III.

2. Kehilangan keluarga

Terpisah dari orang-orang yang kita cintai sangat menyakitkan. Suatu perubahan yang pasti terjadi ketika masuk lapas adalah narapidana harus meninggalkan keluarga dan teman temannya. Bagi semua orang, cara terbaik untuk mengatasi tekanan ialah berbicara dengan seseorang yang bersedia mendengar dan mengerti.

Begitupun yang dialami oleh narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara kelas II B Krui, menjalani masa hukuman membuat mereka harus berpisah dari suami, anak dan keluarga. Hal ini menyebabkan perasaan takut, khawatir, dan rasa cemas. Hal senada diungkapkan oleh pengawas kesehatan ibu Gustinawati, beliau mengungkapkan bahwa saat seseorang narapidana masuk kedalam Rumah tahanan membuat mereka mengalami stress yang sebabkan jauh dari keluarganya, Seperti yang telah dijelaskan pada Bab III.

3. Kurang stimulasi

Seseorang yang telah melanggar hukum yang berlaku harus menjalani masa hukuman di sebuah Lembaga Perasyarakatan atau Rumah Tahanan. Setiap orang yang menjalani hukuman di Rumah tahanan memiliki masa hukuman yang berbeda sesuai dengan tindak pidana yang telah diperbuatnya. Lamannya masa hukuman dan tempat

yang berbeda membuat narapidana mengalami perubahan dalam kegiatan sehari-hari mereka. Kegiatan-kegiatan yang dimiliki oleh Rumah Tahanan membuat hidup mereka monoton.

Keterbatasan program yang dimiliki oleh Rumah Tahanan dan fasilitas yang terbatas yang diberikan oleh Rumah Tahanan membuat narapidana tidak dapat mengembangkan potensinya. Begitupun yang dialami oleh narapidana wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B.

Hal ini diungkapkan oleh ibu Gustinawati selaku pengawas kesehatan di Rumah Tahanan Negara kelas II B Krui, beliau menuturkan bahwa Rumah Tahanan Negara kelas II B Krui merupakan sebuah lembaga kecil berbeda dengan sebuah Lembaga Perasyarakatan, yang membuat kegiatan dan program yang dimiliki oleh lembaga rumah tahanan juga sedikit.

Kondisi psikologis merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dilihat oleh mata yang mempengaruhi tindakan individu. kondisi dan perubahan dalam hidup yang dialami oleh setiap individu akan berpengaruh dengan kondisi psikologisnya.

Pistiwa yang menyenangkan dalam hidupnya akan membuat mereka bersemangat dan penuh kegembiraan dalam menjalani hidupnya, dan peristiwa yang tidak menyenangkan akan memicu konflik batin sehingga menimbulkan perasaan-perasaan takut, sedih, marah, kecewa, khawatir dan putus asa. Perasaan ini yang menimbulkan kecemasan dan stress dalam hidup seseorang.

Maka, dari penjelasan teori teori pada Bab II maupun data lapangan dapat dikatakan bahwa kondisi psikologis narapidana wanita memiliki daya ingat yang baik dan memiliki persepsi yang berbeda hal ini dikarena faktor pendidikan dan pengetahuan, pada aspek afektif mengalami rasa takut, rasa bersalah, sedih, marah, kecewa, khawatir dan putus asa, dan pada aspek psikomotorik terlihat dari prilaku sulit tidur dan pertikaian sesama narapidana. Kondisi psikologis ini disebabkan oleh hilangnya kendali, hilangnya keluarga dan kurannya stimulasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pemaparan yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu maka dapat kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Psikologis Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui dapat diuraikan dalam aspek kognitif mengalami fungsi ingatan yang baik, dan memiliki persepsi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh intelegensi dan pengetahuan, pada aspek afektif yaitu perasaan bersalah, takut, sedih, marah, kecewa, khawatir, putus asa dan stress, dan aspek psikomotorik terlihat dari bentuk perilaku sulit tidur dan pertikaian antara narapidana wanita.
2. Adapun faktor yang menyebabkan kondisi psikologis narapidana wanita di Rumah Tahanan Neagara Kelas II B Krui adalah Kehilangan kendali, Kehilangan keluarga dan Kurangnya stimulasi.

B. Saran

1. Kepala Rumah Tahanan Negara kelas II B Krui, agar diadakannya layanan yang dapat memfasilitasi agar warga binaan permasalahannya dapat menyampaikan problem psikologis yang mereka alami, secara nyaman tanpa tertekan.
2. Kepada pihak Rumah Tahanan agar diupayakan penambahan tenaga konselor dalam melayani bimbingan dan konseling dan menjadi tempat

penyampain isi hati warga binaan permasyarakatan di Rumah Tahanan
Kelas II B Krui.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Adhyatman Prabowo. 2016. Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Volume 4 Nomer 2
- Andi Muhammad dan Abd. Asis. 2017. *Hukum Acara Pidana Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana
- Ali Zaidan. 2015. *Menuju Pembaruan Hukum Pidana*, Jakarta: Sinar Grafika
- Amir An-Najjar. 2012. *Ilmu Jiwa dan Tasawuf*, Diterjemahkan Oleh Hasan Abrori, Jakarta: Pustaka Azzam
- Aswanto. 1999. *Jaminan Perlindungan HAM dalam KUHAP dan Bantuan Hukum Terhadap Penegakan HAM di Indonesia*, Disertasi, Makassar, Perpustakaan FH-Unair
- Bambang Purnomo. 1980. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dan Sitem Permayarakatan*, Yogyakarta: Liberty
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*, Yokyakarta: Andi Offset
- Bonar Hutapea. 2011. Terpenjara dan Bahagia? Psychological Well-Being Pada narapidana Ditinjau dari Karakteristik Kepribadian, *Kepribadian.Proceeding Pesat ,Psikologi, Ekonomi, Sastra,Arsitektur dan Sipil*
- Carole Wade. 2014. Carol Travis, Maryanne Garry, *Psikologi Jilid I*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama
- Clara Priscilla Meilina “Dampak Psikologis Bagi Narapidana Wanita Yang Melakukan Tidak Pidana Pembunuhan dan Upaya Penanggulangannya” *Skripsi* Fakultas Hukum Universitas Brawijaya
- Clifford T. Margan. 1986. *Psikologi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prasya Paramita
- David J Cooke. 2008. *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Dwi Praselia Danarati. 2013. Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, Yokyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama

- Frank E, Hagan. 2015. *Pengantar Kriminologi, Teori, Metode, Dan Prilaku Kriminal*, Jakarta: PrenadaMedia Group
- Handari Nawawi. 1997. *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Pers
- Kartini Kartono. 2005. *Patologi Sosial*, Bandung: PT Raja Graffindo Persada
- _____. 1984. *Psikologi Umum*, Bandung: Alumni
- _____. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Masdar Maju
- Keputusan Presiden RI Nomor 174 Tahun 1999
- Liwarti. 2013. "Hubungan antara pengalaman spritual dengan psychological Well-Being pada penghuni Lembaga Permayarakatan," *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 1
- Laura A. Kin. 2010. *Psikologi Umum*, Jakarta: Salemba Humanika
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983 Nomor 2
- Mahrus Ali. 2012. *Dasar Dasar Hukum Pidana*, Jakarta: Sinar Grafika
- Maya Atikasuri, Henny Suzana Mediani dan Nita Fitria. 2018. "Tingkat Kecemasan Pada Adikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II" *JNC*, Volume 1 Nomor 1
- Moh. Mukri, 2018, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandar Lampung: Universitas Islam Raden Intan Lampung
- M. Ahmad Anwar. 1975. *Prinsip Prinsip Metode Research*, Yokyakarta: Sumbangsih
- M. Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bina Aksara
- M. Dimyati Mahmud. 1990. *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: BPFE
- Naning Ramdlon. 1983. *HAM Di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Kriminologi UI
- Panjaitan dan Simorangkir. 1995. *LAPAS Dalam Prespektif Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983
- Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simorangkir. 1995. *Lembaga Permayarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

- Rahman, Agus Abdul. 2017. *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*, Bandung: PT RajaGrafindo Persada
- Rita L Atkinson, Richard C Atkinson, Ernest R. Hilgard. 1999 *Pengantar Psikologi I Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1982. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soedjono. D. 1983. *Pengantar Untuk Study Ilmu Hukum Dan Kemasyarakatan*, Bandung: Tarsita
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf. 2016. *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: PT Refika Aditama
- Syahrudin. 2010. *Pemenuhan Hak Asasi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam Metakukan Hubungan Biologis Suami Isteri*, Disertasi, Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Makassar
- Tia Ramadhani, Djunaedi, Atiek Sismiati S. 2016. Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) siswa yang orang tuanya bercerai, *Jurnal Konseling Volume 5 Nomer 1*
- Triana Indah Siswati dan Abdurrohman, Masa Hukuman dan Stres Pada Narapidana, *Proyeksi*, Volume 4 Nomor 2
- Undang Undang Nomor 12 Tahun 1995
- Yulia Hairina dan Shanty Komalasari. 2017. “Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura Kalimantan Selatan” *Jurnal Studia Insania*, Volume 5 Nomor 1
- Wawancara Siswo, *Kasubsi Pelayanan Tahanan*, Tanggal 25 Juli 2018
- Wawancara Gustinawati, *Pengelola Data Kesehatan*, Tanggal 18 Februari 2019
- Wawancara Ismawati, *Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui*, Tanggal 18 Februari 2019
- Wawancara Lusi Hermalia, *Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui*, Tanggal 18 Februari 2019

Wawancara Rice Yowanda, *Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui*, Tanggal 18 Februari 2019

Wawancara Qodariah, *Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui*, Tanggal 19 Februari 2019



Gambar 2
Wawancara informan 1



Gambar 3
Wawancara Informan 2



Gambar 4
Pengambilan Data Dokumentasi



Gambar 5
Kegiatan Belajar Mengaji Narapidana dan Tahanan



Gambar 6
Kegiatan Senam Pagi Narapidana dan Tahanan



Gambar 6
Penyeuluhan Keagamaan

